

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kedatangan agama Islam pada abad ke-7 M ke dunia dianggap oleh sejarawan sebagai pembangun dunia baru dengan pemikiran baru, cita-cita baru, kebudayaan serta peradaban baru.¹ Islam adalah agama yang suci, turun dari Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril bersamaan dengan diturunkannya kitab suci Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Islam seperti inilah yang selalu disiarkan dan didakwahkan oleh setiap muslim, sebagai tugas suci yang diperintahkan oleh Allah. Dengan mengacu pengertian tersebut, jelaslah bahwa Islam adalah satu, turun dari Tuhan yang satu (Allah yang maha Esa), melalui rasul yang satu (Muhammad SAW), bersumber dari kitab suci yang tunggal (Al-Qur'an).

Islam yang tunggal tersebut dalam perkembangannya mengalami dinamika praktis di dalam diri manusia dan masyarakat. Dengan akal nya setiap manusia atau masyarakat mempunyai pandangan dan cara pengalaman agama Islam masing-masing. Dengan mudah kita menemukan aneka perdebatan tentang ajaran agama Islam di masyarakat melalui para tokoh agama, demikian pula dengan mudah kita dapat saksikan aneka ragam cara pengamalan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.²

¹Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 1

²Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1-2

Islam itu agama Allah. Ajaran-ajarannya yang berupa pokok akidah (keyakinan) dan pokok-pokok syariat (peraturan) telah disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. selanjutnya beliau ditugaskan untuk menyampaikan kepada segenap manusia dan menyarankan supaya mereka memeluk agama Islam dan menjalankan menurut semestinya. Karena itu, maka orang-orang yang cinta dan tunduk hatinya untuk menerima kebenaran mempercayai dengan keyakinan yang bulat bahwa Al-Qur'an datang dari Allah diwahyukannya kepada Nabi Muhammad yang dipilihnya menjadi rasul.³

Ilmu tauhid ialah ilmu yang meneliti hal-hal yang menetapkan akidah agama dengan dalil-dalil (bukti) yang nyata, sedangkan buahnya ialah mengetahui sifat-sifat Allah dan Rasulnya. Ilmu tauhid adalah pokok semua ilmu agama yang paling utama, sebab bertalian erat dengan dzat Allah SWT. Iman yang ditakliffkan (ditugaskan) oleh Allah kepada sekalian hambanya yang bila ditaati maka hambanya akan dijamin masuk surga dan selamat dari siksa neraka, yaitu dengan membenarkan bahwa junjungan kita Nabi Muhammad saw itu pesuruh atau utusan Allah SWT. dan apa yang dibawanya itu dari hadirat Allah SWT.⁴

Sayangnya bahwa akidah itu sudah dicampuri secara keseluruhan oleh pemikiran-pemikiran yang diada-adakan oleh manusia, bahkan ada yang dinodai oleh sekumpulan pendapat yang tidak mencerminkan keyakinan yang hak. Oleh sebab itu, lalu tidak dapat mendalam sampai ke dasar jiwa dan tidak pula dapat mengarahkan kejurusan yang bermamfaat dalam kehidupan ini, juga tidak dapat

³Syekh Mahmud Syaltut, *Akidah dan Syariah Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. IX-x

⁴Sayyed Husein Afandiy Al-Jisr Ath Tharabilisy, *Memperkokoh Akidah Islamiyah, (Dalam Perspektif Ahlussunnah Waljamaah)*, (Surabaya: Pustaka Setia, 1999), hal. 11-12

memberi pertolongan untuk dijadikan pendorong guna menempuh jalan yang suci yang mencerminkan kemurnian peri kemanusiaan serta keluhuran rohaniah. Sementara itu kemajuan materi sudah merayap kesegnap penjuru dari seluruh bidang kehidupan, sampai-sampai akidah keagamaan tidak dapat lagi berhadapan dengan ilmu pengetahuan yang terus mendesak.⁵

Selain itu, dengan hadirnya berbagai macam kajian-kajian keagamaan di zaman sekarang ini baik berupa pengajian-pengajian, majelis-majelis dan lainnya, yang bercorak lebih mementingkan nilai-nilai kerohanian sampai kepada pemahaman yang bisa menyesatkan, seakan-akan telah menambah kompleksnya permasalahan sekarang ini. Adanya ajaran-ajaran yang dianggap sesat telah beredar dimana-dimana, yang permasalahan ini dirasakan oleh masyarakat muslim di Indonesia pada umumnya dan masyarakat Kalimantan Selatan pada khususnya.

Masyarakat Banjar dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat, bahkan Islam tidak dapat dilepaskan dari keseharian masyarakat. Hal ini terlihat dari berbagai adat dan budaya yang banyak berwarna Islam. Banjar juga dikenal sebagai sebuah daerah yang agamis, di mana masyarakatnya memegang teguh ajaran Islam dengan sungguh-sungguh.⁶

Walaupun secara umum masyarakat Banjar sudah memeluk agama Islam dan mereka merasa bangga beragama Islam, demikian pula rajin melakukan ibadah seperti shalat, puasa dan yang mempunyai kemampuan harta benda berusaha menunaikan ibadah haji, akan tetapi masih banyak mereka yang belum

⁵Sayid Sabiq, *Akidah Islam, Pola hidup Manusia Beriman*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), hal. 8

⁶Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2012), hal. 3

sepenuhnya dapat meninggalkan adat kebiasaan lama, yang berasal dari agama Hindu yang semula anutan umumnya masyarakat sebelum memeluk Islam. Atau adat istiadat yang berbau Animisme, seperti mempercayai adanya tuah dan keramat dari suatu benda, seperti benda pusaka seperti keris dan tombak, demikian pula memuliakan kuburan dan mengeramatkannya.⁷

Corak Islam yang dibawa ke Kalimantan, khususnya di daerah Kalimantan Selatan, sangat kental dengan corak Sunni. Hal ini tidak dapat dilepaskan dengan peranan penting sosok Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari (1710-1812 M) dalam penyiaran agama Islam. Al-Banjari yang berpaham Sunni itu berhasil mendakwahkan Islam, baik lewat dakwah kultural, maupun dakwah struktural kepada masyarakat Banjar. Keberhasilan dakwah Al-Banjari ini tidak hanya disebabkan karena ia terjun langsung memberikan penyuluhan kepada masyarakat, mendidik kader-kader ulama lewat lembaga pendidikan, serta memberikan nasehat dan fatwa keagamaan sebagai bahan kepada Sultan Banjar, tetapi juga karena dakwahnya yang dibantu oleh para murid dan pengikutnya, ditopang oleh karya tulis keagamaan beraliran Sunni yang ditulisnya dan kemudian dijadikan pedoman keyakinan dan tuntunan kehidupan bagi masyarakat Banjar dalam menjalankan aktivitas keagamaan mereka.⁸

Sejak kelahirannya, ulama merupakan figur sentral di tengah-tengah umat. Ulama di Indonesia yang mayoritas adalah alumnus pesantren, merupakan tumpuan harapan masyarakat untuk menjawab segala tantangan zaman. Sebagai

⁷Ahmad Basuni, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, (Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1986), hal. 48

⁸Khairil Anwar, *Teologi Al-Banjari, Pemikiran Akidah Syekh Arsyad Al-Banjari*, (Bandung: Global House Publications, 2009), hal. 16

pewaris nabi, mereka bertanggung jawab mengayomi segenap umat pada zamannya.⁹

Keberadaan seorang ulama sangat dibutuhkan dan berperan sekali di masyarakat, bahkan hampir dari segala aspek kehidupan, masyarakat sering mempertanyakan masalah kehidupannya kepada seorang ulama atau kyai, lebih khusus lagi tentang masalah agama.

Dengan mendudukan tugas ulama secara proporsional, maka ulama berkewajiban mengajak umat memajukan masyarakat dengan hikmah (bijaksana), dengan pengajaran (edukatif) dan bertukar pikiran (diskusi), sehingga ia menjadi panutan umat. Para ulama itu laksana mata air jernih yang memancar memberikan mamfaat terhadap kehidupan manusia. Para ulama menjadi figur sentral tempat umat mengadu dan meminta petuah, baik persoalan-persoalan duniawi maupun ukhrawi.¹⁰ Begitupun masalah akidah terutama tentang ma'rifatullah dengan sifat-sifatnya. Salah satu figur ulama yang terkenal dan berpengaruh di Kalimantan Selatan adalah K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

K.H. Muhammad Zaini adalah *putra* dari Abdul Ghani *putra* Haji Abdul Manaf *Putra* Muhammad Seman *Putra* Haji Muhammad Sa'ad *putra* Haji Abdullah *putra* Mufti Haji Muhammad Khalid *putra* Khalifah Haji Hasanuddin *putra* Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.¹¹ Ia merupakan satu diantara ulama kharismatik yang bukan hanya dihormati oleh umat, bahkan para ulama dan

⁹Badruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 22

¹⁰H. Mirhan. AM, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), hal. 4

¹¹Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh, Kalimantan Selatan*, (Kandangan: Sahabat, 2010), hal. 91

pejabat pun menghormati sosoknya. Beliau biasa disebut Guru Ijai, atau Guru Sakumpul yang berada di Martapura. Ia merupakan seorang ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari atau yang biasa dikenal dengan sebutan Datuk Kalampayan. Karena itu majelis pengajiannya selalu merujuk ke Syekh Arsyad Al-Banjari, yang pada hakekatnya sumber rujukan utamanya adalah Al-Qur'an, hadis Nabi serta ajaran para Salafunasshalihin.¹²

Selain ulama yang kharismatik, beliau juga seorang yang mempunyai pengetahuan luas dan mendalam salah satunya pemahaman beliau dalam kajian akidah terutama dalam kajian sifat dua puluh. Sifat dua puluh merupakan salah satu kajian akidah karena membahas pengenalan kita kepada Allah dengan mengetahui sifat-sifat-Nya. Sebenarnya banyak di masyarakat pengajaran akidah khususnya kajian sifat dua puluh seperti di sekolah-sekolah, pesantren dan majelis-majelis, namun untuk memberikan pemahaman mendalam yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim sangat susah untuk ditemukan. Karena pemahaman akidah yang di ajarkan atau disampaikan oleh seorang guru atau ulama kepada murid atau jamaahnya sangat mempengaruhi perilaku keagamaannya dan kualitas keimanannya.

Melihat dari berbagai masalah di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut, pemahaman akidah mengenai kajian sifat dua puluh yang penulis diskripsikan dalam skripsi yang berjudul **“PEMAHAMAN AKIDAH MENURUT K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI: Telaah Terhadap Pengajian Sifat Dua Puluh”**.

¹²Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama Dari Tanah Banjar*, (Malang: Pustaka Basma, 2012), hal. 61-62

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis menyusun sebuah rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman kajian sifat dua puluh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani?
2. Bagaimana pemahaman kajian sifat dua puluh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam perspektif Teologi Islam?

C. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, khususnya mengenai masalah yang akan dibahas, maka penulis perlu jelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

Akidah berarti kepercayaan, keyakinan.¹³ Yang dimaksud akidah disini adalah kepercayaan atau keyakinan seorang muslim kepada Allah.

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang ulama kharismatik yang bertempat tinggal di Martapura, yang dari segi keilmuannya dan pemahaman keagamaannya telah diakui oleh para ulama dan masyarakat.

Sifat dua puluh merupakan sebuah teori, kajian atau pemahaman untuk mengetahui/mengenal Allah dengan sifat-sifatnya, menurut pemahaman para pemikir muslim dan ulama.

Dengan demikian yang dimaksud Pemahaman Akidah Menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani: (Telaah Terhadap Pengajian Sifat Dua Puluh) adalah Pemahaman beliau terhadap kajian sifat dua puluh yang tujuannya untuk

¹³W.J.S. Poerwadarmita, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 18

mengenal Allah dengan sifat-sifatnya, sehingga memperkokoh keimanan seorang muslim.

D. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

- a. Untuk mengetahui pemahaman kajian sifat dua puluh menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.
- b. Untuk mengetahui pemahaman kajian sifat dua puluh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam perspektif Teologi Islam.

2. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi dari penelitian ini adalah:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan terutama tentang pemahaman kajian sifat dua puluh.
- b. Selain itu penelitian ini di kharapkan juga berguna sebagai bahan bagi penelitian yang akan datang menyangkut fenomena keagamaan di masyarakat, khususnya tentang pemahaman seorang tokoh atau ulama mengenai kajian sifat dua puluh.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan yang telah dilakukan penulis, belum pernah ada seorang penulis pun yang telah meneliti/menulis tentang pemahaman akidah mengenai kajian sifat dua puluh, sehingga skripsi ini merupakan penelitian pertama yang membahas masalah pemahaman akidah mengenai kajian sifat dua puluh menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Akan tetapi, penulis menemukan ada penelitian dengan corak yang serupa seperti penelitian para dosen yaitu Sahriansyah, DKK. Tahun 2009. Yaitu tentang Ulama Banjar dan Karya-Karyanya (Tuan Guru. H. Abdul Hamid Karim, H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dan H. Muhammad Bakhiet). Dalam penelitian ini menggambarkan tentang riwayat hidup beliau, kiprah, pandangan masyarakat dan karya-karyanya.

Disertasi H. Mirhan AM. yaitu berjudul “K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005) (Telaah Terhadap Karisma dan Peran Sosial)” pada program pascasarjana UIN Alauddin, Makassar. Disertasi ini menggambarkan kajian teoritis tentang karisma, sosial keagamaan kota Martapura, Figur K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani: Karisma dan peran sosial.

Berbeda dengan penelitian yang akan penulis lakukan, disini penulis ingin meneliti pemahaman kajian sifat dua puluh menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yang sumber-sumber datanya di peroleh dari sejumlah bahan tulisan, buku-buku, rekaman suara dan lainnya.

2. Sumber Data

Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer dari penelitian ini adalah rekaman suara dari ceramah pengajian beliau, dari buku-buku orang yang menulis tentang beliau.
- b. Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah berupa tulisan, buku, artikel maupun majalah yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Setelah menempuh tahapan-tahapan dalam mengolah data, maka penulis akan menganalisisnya, kemudian menyajikannya secara deskriptif kualitatif sesuai permasalahan yang diteliti dengan bantuan teori maupun pendapat peneliti sendiri. Setelah dianalisa, kemudian data disimpulkan.

G. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan dibahas dalam lima bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Pada bab I yaitu pendahuluan, penulis memaparkan latar belakang masalah yang membahas tentang ketertarikan penulis untuk mengadakan penelitian terhadap pemahaman akidah mengenai kajian sifat dua puluh. Penulis juga membuat rumusan masalah, definisi istilah, tujuan dan signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Pada bab II membahas tentang sejarah perkembangan pemikiran tentang sifat-sifat Allah dalam teologi Islam, yang memuat tentang lahirnya aliran-aliran kalam dalam Islam: aliran Mu'tazilah, Aliran Asy'ariyah, Aliran Maturidiah. Membahas juga tentang lahirnya kajian sifat-sifat Tuhan dalam teologi, Al-Sanusi sebagai peletak dasar kajian sifat dua puluh dan perkembangan kajian sifat dua puluh pasca Al-Sanusi

Pada bab III penulis memaparkan tentang biografi K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang meliputi tentang asal keturunan dan perjalanan hidup K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, pendidikan, dan jaringan keulamaan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, karya-karya K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Pada bab IV penulis memaparkan tentang sifat dua puluh menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang meliputi tentang pemahaman kajian sifat dua puluh menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, dan pemahaman kajian sifat dua puluh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam perspektif teologi Islam

Pada bab V yaitu bab terakhir dalam penelitian ini, penulis memberikan simpulan dan saran-saran dari semua pembahasan yang telah diuraikan.

BAB II

SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TENTANG SIFAT-SIFAT ALLAH DALAM TEOLOGI ISLAM

A. Aliran-Aliran Kalam Dalam Islam

Persoalan lain yang menjadi bahan perdebatan di antara aliran-aliran kalam adalah masalah sifat-sifat Tuhan. Tarik-menarik di antara aliran-aliran kalam dalam menyelesaikan persoalan ini, tampaknya dipicu oleh *truth claim* yang dibangun atas dasar kerangka berpikir masing-masing. Tiap-tiap aliran mengaku bahwa fahamnya dapat menyucikan dan memelihara keesaan Allah.¹⁴

1. Aliran Mu'tazilah

Kaum Mu'tazilah adalah golongan yang membawa persoalan-persoalan teologi yang lebih mendalam dan bersifat filosofis. Dalam pembahasan, mereka banyak memakai akal sehingga mereka mendapat nama "kaum rasionalis Islam".¹⁵

Informasi sejarah yang banyak diperpegangi mengenai asal-usul nama Mu'tazilah ialah informasi yang mengatakan bahwa nama atau sebutan 'mu'tazilah' (معتزلة) berasal dari kata "i'tazala" (اعتزل), yang berarti mengasingkan diri. Nama atau sebutan ini muncul setelah peristiwa yang terjadi antara Hasan Al-Bashri dengan Washil bin 'Atha dan 'Amr bin 'Ubaid berkenaan dengan status orang Islam yang berdosa besar.¹⁶

¹⁴ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 167

¹⁵ Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 2011), hal. 40

¹⁶ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2010), hal. 89-90

Menurut informasi yang diperoleh dari Al-Syahrastani disebutkan dalam suatu pengajian pada majelis ta'lim di Mesjid Basrah yang dipimpin oleh Hasan Al-Bashri ada yang menanyakan kepada beliau tentang status orang Islam yang berdosa besar. Menurut pendapat kaum Khawarij, orang seperti itu telah menjadi kafir, sedang menurut pendapat kaum Murjiah, orang tersebut masih tetap mukmin, ketika Hasan Al-Bashri sedang berpikir dan belum memberikan jawabannya, muridnya yang bernama Washil bin 'Atha mendahuluinya mengemukakan pendapat. Ia menyatakan bahwa orang Islam yang berdosa besar adalah bukan mukmin dan bukan kafir, tetapi berada di antara dua sisi (في منزلة) (بين منزلتين), yakni bukan mukmin dan bukan pula kafir. Setelah itu Washil mengasingkan diri ke salah satu sudut mesjid. di sana ia mengulangi lagi menyatakan pendapatnya itu kepada para pengikut majelis ta'lim Hasan Bashri yang lainnya. Sehubungan dengan ini Hasan Bashri berkata "اعتزل عنا واصل" (Washil telah mengasingkan diri dari kita). Karena itulah, kata Al-Syahrastani, Washil Bin Atha dan para pengikutnya disebut kaum Mu'tazilah¹⁷

Aliran Mu'tazilah menolak penetapan sifat-sifat bagi Tuhan. Bagi kaum Mu'tazilah, tidak menetapkan sifat-sifat bagi Tuhan ini erat kaitannya dengan paham tauhid yang dianut mereka. Menurut mereka, hanya zat Tuhan yang satu-satunya yang *qadīm*. kalau kepada zat Tuhan itu ditetapkan sifat-sifat, maka jika zat Tuhan itu *qadīm* berarti sifatnya itu juga mesti *qadīm* pula. Ini berarti ada sesuatu yang *qadīm* selain zat Tuhan. Dengan demikian, kalau ditetapkan sifat-

¹⁷Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 90-

sifat bagi Tuhan, bisa berakibat membawa kepada paham banyak yang *qadīm*. Hal ini, menurut mereka bertentangan dengan tauhid. Inilah alasan mereka tidak menetapkan sifat-sifat bagi Tuhan.¹⁸

Washil bin Atha menolak kalau *‘ilm, qudrah, iradah, hayāh* dan sebagainya dianggap sebagai sifat-sifat bagi Tuhan dalam pengertian sesuatu selain zat Tuhan. Menurutnya, yang namanya sifat itu adalah sesuatu selain zat. Siapa yang menetapkan yang tersebut itu tadi sebagai sifat bagi Tuhan sama artinya dengan menganggapnya *qadīm*. Menurutnya, menetapkan sifat-sifat yang *qadīm* bagi Tuhan sama artinya dengan menetapkan adanya dua yang *qadīm*, yaitu Tuhan dan sifat-sifatnya. Demikian ini, bisa membawa kepada paham adanya dua Tuhan, karena yang *qadīm* itu adalah Tuhan.¹⁹ Diantara tokoh-tokoh Mu'tazilah yang terkenal yaitu Abu al-Huzail Al-Allāf dan Abu 'Ali Muhammad Ibnu 'Abd al-Wahhāb Al-Jubba'i.

Sebagai pengikut Washil, Abu al-Huzail memberikan penjelasan tentang pengertian penolakan terhadap sifat-sifat Tuhan yang dikemukakan Washil. Menurut penjelasannya, memang Tuhan mengetahui (*ālim*), berkuasa (*qādir*), hidup (*hayy*), tetapi bukan dengan sifat yaitu *‘ilm, qudrah, dan hayāh*. Ia mengetahui, dan mengetahui itu zat-Nya, ia berkuasa, dan yang berkuasa itu zat-Nya., ia hidup, dan yang hidup itu zat-Nya. Dengan pengertian seperti ini tidak akan membawa kepada paham adanya yang *qadīm* selain zat Tuhan.²⁰

¹⁸Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 109-110

¹⁹Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 109-110

²⁰Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 111-112

Abd al-Wahhab Al-Jubba'i juga memberikan penjelasan, menurutnya, Tuhan mengetahui melalui zat-Nya, begitu pula berkuasa dan hidup melalui zat-Nya. Dengan demikian, menurutnya, Tuhan untuk mengetahui tidak memerlukan sifat *'ilm*, dan juga tidak memerlukan keadaan mengetahui, yaitu sebagai sifat berupa keadaan mengetahui atau keadaan yang menjadikan dapat mengetahui. Karena itu menurut Al-Jubba'i, Tuhan mengetahui bukan dengan melalui sifat *'ilm*, tetapi melalui zat-Nya. Artinya Tuhan mengetahui dengan dirinya sendiri, bukan dengan sifat yaitu *ilm*.²¹

Dengan demikian, bukan berarti bahwa kaum Mu'tazilah meniadakan *'ilm*, *qudrah*, *hayāh*, dan seterusnya bagi Tuhan, sehingga mengandung pengertian bahwa kaum Mu'tazilah menganggap Tuhan tidak berilmu, tidak kuasa, tidak hidup, dan seterusnya. Tidaklah demikian, akan tetapi, yang dimaksud disini ialah tidak mau menamakan *'ilm*, *qudrah*, *hayāh*, dan seterusnya itu sifat bagi Tuhan.²²

2. Aliran Asy'ariyah

Yang dimaksud kaum Asy'ariyah disini ialah para penganut paham aliran Asy'ariyah. Termasuk disini terutama adalah Al-Asy'ari yang dikenal sebagai pendiri aliran tersebut.

Al-Asy'ari, nama lengkapnya adalah Abu Al-Hasan Ali bin Isma'il bin Ishaq bin Salim bin Isma'il bin Abdilllah bin Musa bin Bilal bin Abi Burdah bin Abi Musa Al-Asy'ari. Ia lahir di Basrah pada tahun 260 H/875 M. Al-Asy'ari

²¹Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 112

²²Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 110-

menganut paham Mu'tazilah hanya sampai ia berusia 40 tahun.²³ Setelah itu, ia secara tiba-tiba mengumumkan dihadapan jamaah mesjid Bashrah bahwa dirinya meninggalkan paham Mu'tazilah dan menunjukkan keburukan-keburukannya.²⁴ Beberapa pendapat penyebab keluarnya Al-Asy'ari dari aliran Mu'tazilah. Antara lain sebagai berikut: 1). Al-Asy'ari bermimpi bertemu Rasulullah saw. Yang menyeruhnya meninggalkan aliran yang dianutnya itu. 2). Al-Asy'ari tidak puas dengan jawaban dan penjelasan yang diberikan gurunya Al-Jubba'i tentang berbagai masalah keagamaan. 3). Al-Asy'ari melihat bahwa aliran Mu'tazilah tidak dapat diterima secara umum oleh umat Islam yang bersifat sederhana dalam pemikiran, sementara ketika itu belum ada aliran teologi lain yang dapat diandalkan. 4). Al-Asy'ari kalah bersaing dengan anak Al-Jubba'i yaitu Abu Hasyim dalam menggantikan posisi Al-Jubba'i sebagai tokoh dan pemimpin Mu'tazilah.²⁵

Al-Asy'ari selaku pelopor aliran Asy'ariyah, berpendapat bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurutnya, tidak mungkin Tuhan mengetahui dengan dirinya. Kalau sekiranya Tuhan mengetahui dengan dirinya berarti dirinya itu *'ilm* (pengetahuan). Oleh karena itu, Tuhan mengetahui bukan dengan dirinya, tetapi dengan *'ilm*. *'Ilm* itu bagi Tuhan adalah sifat. Dengan demikian, hal ini menunjukkan adanya sifat-sifat bagi Tuhan. Sifat-sifat Tuhan itu ialah seperti *hayāh* (hidup), *qudrah* (kuasa), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan semua sifat-sifat zat Tuhan yang lainnya. Sifat-sifat itu bukan zat tetapi bukan pula

²³ Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal.120

²⁴ Ahmad Hanafi, *Pengantar Theologi Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 1992), hal. 104

²⁵ Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 167

laindari zat, barangkali maksudnya adalah bahwa sifat-sifat itu memang bukan zat, tetapi satu kesatuan dengan zat. Tetapi karena ia bukan lain dari zat yakni satu kesatuan dan tidak terpisah dari zat, maka tidak mengandung arti banyak yang kekal.²⁶

Abu Bakar Al-Baqillani (wafat 403 H) tokoh terkemuka aliran Asy'ariyah. Berkenaan dengan sifat Tuhan, di dalam kitabnya yang berjudul *Al-Inshaf* menyebutkan sifat-sifat Tuhan itu ialah *hayāh* (hidup), *qudrah* (kuasa), *'ilm* (tahu), *iradah* (berkehenak)sama' (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalam* (berkata-kata). Ia juga mengatakan bahwa Tuhan *qadīm* bersama dengan sifat-sifat-Nya itu, dan disamping itu Tuhan adalah juga kekal.

Abd al-Malik Al-Juwaini (419-478) tokoh aliran Asy'ariyah sesudah Al-Baqillani. Al-Juwaini sama dengan Asy'ari dan Al-Baqillani menetapkan sifat-sifat bagi Tuhan. Menurutnya, wujud Tuhan (adanya Tuhan) adalah *azali*, zat-Nya *qadīm*, ia *Hayy* (yang hidup), *'Ālim* (yang mengetahui), *Qādir* (yang kuasa), *Murīd* (yang berkehendak), *Samī'* (yang mendengar), *Bashīr* (yang melihat), *Mutakallim* (yang berbicara). Ia mengetahui dengan ilmu yang *qadīm*, berkuasa dengan *qudrah* yang *qadīm*, hidup dengan *hayah* yang *qadīm*. demikian seterusnya dengan sifat-sifat yang lainnya. Dari sini dapat dipahami bahwa menurut Al-Juwaini sifat-sifat Tuhan itu ialah *hayah* (hidup), *'ilm* (mengetahui), *qudrah* (kuasa), *iradah* (berkehendak), *sama'* (mendengar), *bashar* (melihat), dan *kalam* (berbicara). Menurutnya, semua sifat tersebut adalah *qadīm*²⁷

²⁶Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 172-174

²⁷Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 175-176

Tujuh macam sifat Tuhan tersebut di atas dinamakan oleh Al-Juwaini dengan sifat-sifat *ma'nawiyah*. Artinya sifat-sifat itu adanya secara *ma'nawi*, yakni ia ada dalam pengertian, atau ia ada dikarenakan oleh suatu sebab. Misalnya, Tuhan disebut '*Ālim* (yang mengetahui).Keadaan Tuhan yang mengetahui, ini berarti pada dirinya ada '*ilm* (pengetahuan).Sebaliknya, disebabkan karena padanya ada '*ilm* (pengetahuan), ia disebut '*Ālim* (maha mengetahui).Demikianlah seterusnya mengenai sifat-sifat yang lainnya.Al-Juwaini menetapkan pula sifat-sifat *nafsiyah* sifat *nafsiyah* ialah sifat-sifat dari Tuhan, dan adanya sifat itu tidak dikarenakan oleh suatu sebab.Sifat-sifat *nafsiyah* ialah *wujud, qidam, baqa, mukhālafah li al-hawādist, qiyām bi nafsih, dan wahdaniyah*. Sifat-sifat tersebut menurutnya, bukan lain dari zat Tuhan, melainkan zat Tuhan itu sendiri²⁸

Abu Hamid Al-Ghazali (450-505 H.) Tokoh aliran Asy'ariyah sesudah Al-Juwaini mengenai sifat-sifat sama dengan Al-Asy'ari, Al-Baqillani dan Al-Juwaini. Al-Ghazali juga menetapkan sifat-sifat bagi Tuhan.Menurutnya, Tuhan bersifat dengan tujuh sifat *ma'nawiyah*, yaitu *qudrah* (kuasa), '*ilm* (mengetahui), *hayāh* (hidup), *iradah* (berkehendak), *kalam* (berbicara), *sama'* (mendengar), dan *bashar* (melihat). Menurutya lagi, karena Tuhan bersifat dengan sifat-sifat tersebut, maka Tuhan hidup dengan sifat *hayāh*, mengetahui dengan sifat '*ilm*, berkuasa dengan sifat *qudrah*, berkehendak dengan sifat *iradah*, mendengar dengan sifat *sama'*, melihat dengan sifat *bashar*, dan berbicara dengan sifat *kalam*. Sifat-sifat yang disebutkan Al-Ghazali sama dengan yang disebutkan Al-Baqillani dan sama

²⁸Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 176

dengan sifat-sifat *ma'nawiyah* yang disebutkan Al-Juwaini. Perbedaannya hanya dalam menyebutkan susunan atau urutannya saja. Sedang mengenai nama sifat-sifat tersebut dan juga mengenai jumlahnya tidak terdapat perbedaan di antara mereka.²⁹

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat diketahui dengan jelas bahwa kaum Asy'ariyah menetapkan sifat-sifat bagi Tuhan.

3. Aliran Maturidiah

Pendiri aliran Maturidiah yaitu Al-Maturidi, nama lengkapnya adalah Abu Manshur Muhammad bin Muhammad bin Mahmud al-Maturidi al-Anshari.³⁰ ia dilahirkan di Maturid, sebuah kota kecil di daerah Samarkand, daerah yang sekarang disebut Uzbekistan. Tahun kelahirannya diperkirakan abad ke 3 H. dan wafat tahun 333 H/944 M.³¹

Al-Maturidi mengatakan bahwa sifat Tuhan itu merupakan nama atau sebutan bagi perbuatan Tuhan. Misalnya, Tuhan adalah *Qādir* (yang kuasa), *Ālim* (yang tahu), *Hayy* (yang hidup), *Karīm* (yang mulia), *Jawwād* (yang pemurah), kata Al-Maturidi, Tuhan menamakan atau menyebut dirinya yang kuasa, yang tahu, yang hidup, yang mulia, yang pemurah, adalah sama artinya dengan Tuhan mensifati dirinya yang kuasa, yang tahu, yang hidup, yang mulia, yang pemurah, menurutnya, Tuhan mensifati dirinya dengan yang tersebut itu berarti Tuhan menamai atau menyebut dirinya dengan apa yang tersebut itu. Dengan demikian

²⁹Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 176-177

³⁰K.H. Salihun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Theologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 256

³¹Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 124

sifat-sifat Tuhan itu adalah nama-nama atau sebutan-sebutan bagi perbuatan Tuhan. Oleh karena itu banyaknya sebutan bagi Tuhan tidak mengandung arti banyak yang *qadīm*. karena perbuatan itu menunjuk kepada perbuatannya bukan pada zat-nya. Seperti Tuhan disebut kuasa, karena perbuatannya yakni ia kuasa atau mampu berbuat sesuatu. Jadi, kuasa atau mampu itu menunjukkan kepada perbuatan.³²

Al-Maturidi dalam hal ini, dikatakansama dengan kaum Asy'ariyah menetapkan sifat-sifat Tuhan. Akan tetapi apa yang dikehendaki dengan sifat itu ia berbeda dari Asy'ariyah. Asy'ariyah mengatakan sifat Tuhan itu bukan zat-nya dan bukan pula lain dari zat-nya, tampaknya sulit untuk dipahami maksudnya. Sedang pendapat Al-Maturidi bahwa sifat Tuhan itu nama atau sebutan bagi perbuatannya, tampaknya agak mudah dipahami.

Al-Bazdawi, Tokoh pengikut Al-Maturidi, juga menetapkan sifat bagi Tuhan,. Menurutnya sifat-sifat Tuhan itu antara lain: *al-‘ilm* (mengetahui), *al-hayāh* (hidup). *al-qudrah* (kuasa), dan *al-quwwah* (kuat/mampu). Sifat-sifat itu *qadīm*, berdiri (melekat) pada zat-nya atau Tuhan adalah *qadīm* bersama-sama dengan seluruh sifatnya. Sifat-sifat itu adalah *qadīm*, tetapi tidak mengandung arti banyak yang *qadīm*. karena, sifat-sifat itu melekat atau satu-kesatuan dengan zat-nya. Dengan kata lain, Tuhan adalah *qadīm* bersama-sama dengan seluruh sifatnya.³³

³²Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 232-233

³³Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 234-235

Pendapat Al-Bazdawi sama dengan Al-Maturidi dan kaum Asy'ariyah yakni menetapkan sifat-sifat Tuhan. Sifat-sifat Tuhan yang disebutkannya tidak semuanya sama. Akan tetapi dalam menjelaskan apa itu sifat, lebih dekat kepada pendapat kaum Asy'ariyah.

B. Lahirnya Kajian Sifat-Sifat Tuhan Dalam Teologi

1. Al-Sanusi Sebagai Peletak Dasar Kajian Sifat Dua Puluh

a. Sekilas Biografi Al-Sanusi

Al-Sanusi, nama lengkapnya adalah Abu Abdillah Muhammad bin Yusuf Umar bin Syua'ib dari suku Sanus. Dilahirkan di kota Tilimsan, Aljazair pada tahun 832 H. dan wafat pada hari Ahad tanggal 18 Jumadil Akhir tahun 895 H, yang bertepatan dengan tanggal 9 Mei 1490 M. dalam usia 63 tahun.³⁴ Dalam hal pendidikan, ia pada mulanya belajar pada ayahnya sendiri. Disamping itu ia juga belajar kepada beberapa ulama terkemuka di tempat kelahirannya, Tilimsan. Kemudian ia melanjutkan belajar ke kota Aljazair. Disini ia berguru kepada salah seorang ulama terkemuka bernama 'Abd Al-Tsabit.

Karyanya dalam aspek teologi yang terkenal adalah *Aqidah Ahl al-Tauhid* dan *Ummul Barahim* atau disebut *Al-Risalah al-Sanusiyah*, Kitab yang kedua inilah yang banyak mendapat perhatian ulama pengikut Al-Sanusi.

Para penulis teologi Islam pada umumnya memasukkan Al-Sanusi ke dalam aliran Asy'ariyah yaitu dalam masalah menetapkan sifat-sifat Tuhan. Akan tetapi bila diamati dengan membandingkan pendapatnya mengenai sifat Tuhan dengan pendapat kalangan Asy'ariyah, kelihatannya Al-Sanusi memunculkan

³⁴H.M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994), hal. v

pendapat sendiri mengenai sifat-sifat Tuhan.oleh sebab itu, dalam hal pemikiran teologi, ia dapat di pandang sebagai tokoh yang punya pemikiran teologi tersendiri.³⁵

b. Sifat-sifat Tuhan

Al-Sanusi menetapkan sifat-sifat wajib bagi Tuhan sebanyak 20 sifat, dan membaginya sifat yang berjumlah 20ke dalam 4 macam, yaitu sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani*, dan *ma'nawiyah*. Menetapkan pula sifat mustahil sebanyak 20 sifat sebagai lawan dari sifat wajib.dan menetapkan pula 1sifat ja'iz bagi Tuhan.

Sifat-sifat wajib bagi Tuhan berjumlah 20 sifat itu ialah *wujud*, *qidam*, *baqa*, *mukhālafah li al-hawadist*, *qiyām bi nafsih*, *wahdaniyah*, *qudrah*, *iradah*, *'ilm*, *hayāh*, *sama'*, *bashar*, *kalam*, *qādir*, *murīd*, *ālim*, *hayy*, *samī'*, *bashīr*, dan *mutakallim*.Sifat 20 ini dibagi 4 macam, yang pertama disebut sifat *nafsiyah*, termasuk sifat *nafsiyah* yaitu *wujud*.Yang kedua disebut sifat *salbiyah*, termasuk sifat *salbiyah* yaitu *qidam*, *baqa*,*mukhālafah li al-hawdist*, *qiyām bi nafsih*, *wahdaniyah*.Yang ketiga sifat *ma'ani*, termasuk sifat *ma'ani* yaitu *qudrah*, *iradah*, *'ilm*, *hayāh*, *sama'*, *bashar*, *kalam*.Keempat *ma'nawiyah*, termasuk sifat *ma'nawiyah* yaitu *qādir*, *murīd*, *ālim*, *hayy*, *samī'*, *bashīr*, dan *mutakallim*.³⁶

Kemudian Al-Sanusi menetapkan sifat mustahil bagi Tuhan sebanyak 20 sifat sebagai lawan dari 20 sifat wajib bagi Tuhan. Sifat-sifat mustahil bagi Tuhan itu ialah *adam*, *hudūts*, *thuruw al-'adam*, *mumātsalah li al-hawādits*, *an lā yakūna qā'iman bi nafsih*, *an lā yakūna wāhidan*, *'ajz*, *karāhah*, *jahl*, *maut*, *shamam*,

³⁵Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 324-325

³⁶Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 327-328

'amā, bakam, ājiz, kārih, jahil, mayyit, ašamm, a'mā, dan abkam. Selanjutnya, Al-Sanusi menetapkan pula yang jaiz bagi Tuhan. Yang jaiz bagi Tuhan ialah memperbuat sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya. Maksudnya, menurut akal pikiran, boleh bagi Tuhan memperbuat apa saja atau tidak memperbuatnya.

Tampaknya pemikiran mengenai sifat-sifat dan perbuatannya seperti ini merupakan hasil dari pemikiran Al-Sanusi sendiri. Sebab, penetapan mengenai sifat-sifat dan perbuatannya seperti ini belum ada sebelum Al-Sanusi. Dengan demikian penetapan sifat-sifat Tuhan menjadi 20 yang wajib dan 20 yang mustahil dan 1 yang jaiz bagi Tuhan adalah pendapat atau hasil pemikiran Al-Sanusi sendiri.³⁷

c. Sifat-sifat Rasul

Al-Sanusi dalam kitab *Ummul Barahim* menetapkan sifat-sifat wajib bagi rasul-rasul sebanyak 3 sifat, yaitu *shidq, amānah, dan tablīq.* Dan menetapkan pula sifat-sifat yang mustahil bagi Rasul-rasul 3 sifat, yaitu *kidzb, khiānah, dan kitmān.* Selanjutnya, menetapkan pula sifat yang jaiz bagi rasul-rasul. Sifat yang ja'iz bagi rasul-rasul, menurutnya ialah berperangai sebagai manusia dengan perangai yang tidak menurunkan martabat mereka yang tinggi sebagai rasul. Sebagai contohnya antara lain, rasul-rasul itu bisa makan dan minum, beristeri, punya anak, sakit, wafat, dan sebagainya.

Berkenaan dengan sifat-sifat rasul, Al-Sanusi hanya menetapkan sebanyak 3 sifat wajib dan 3 sifat yang mustahil bagi rasul-rasul. Akan tetapi oleh sebagian ulama pengikut Al-Sanusi sifat wajib bagi rasul itu ditambah dengan 1 sifat, yaitu

³⁷Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 328-329

fathānah, sehingga sifat wajib bagi rasul menjadi 4 sifat. Demikian juga sifat yang mustahil bagi rasul ditambah dengan 1 sifat, yaitu *balādah*, sehingga sifat yang mustahil bagi rasul menjadi 4 sifat.³⁸

d. Kandungan Kalimat *Lā Ilāha Illā Allah*

Kalimat *Lā Ilāha Illā Allah* (لا اله الا الله) yang berarti bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, menurut Al-Sanusi, bermakna hanya Allah saja satu-satunya Tuhan. Pengakuan bahwa Tuhan hanya satu disebut tauhid *ulūhiyah*. Makna *ulūhiyah*, menurut Al-Sanusi ialah:

إِسْتِغْنَاءُ الْإِلَهِ عَنِ كُلِّ مَا سِوَاهُ وَافْتِقَارُ كُلِّ مَا عَدَاهُ إِلَيْهِ

“kaya Tuhan dari segala yang selain dia, dan segala yang selain dia berkeperluan (bergantung) kepada-Nya.

Dengan demikian, makna لا اله الا الله (tidak ada Tuhan selain Allah) ialah tidak ada yang kaya dari segala yang selain dia dan tidak ada segala yang selain dia berkeperluan pada-Nya, melainkan Allah.³⁹

Adapun استغناء الإله عن كل ما سواه (kaya Tuhan dari segala yang selain dia) menurut Al-Sanusi, mengandung pengertian bahwa Tuhan wajib bersifat *wujud, qidam, baqa, mukhālafah li al-hawdist, qiyām bi nafsih*, dan maha suci Ia dari bersifat kekurangan. Termasuk dalam mahasuci dari bersifat kekurangan ini, Tuhan wajib bersifat *sama, bashar, dan kalam*. Kalau Tuhan tidak wajib bersifat dengan sifat tersebut berarti Ia berkeperluan kepada zat lain yang menciptakannya atau yang menolongnya dari sifat kekurangan.

³⁸Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 329-331

³⁹Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 331

Kaya Tuhan dari segala yang selain dia, dapat dipahami pula bahwa Allah dalam menciptakan dan menetapkan hukum tidak bermaksud untuk mengambil faedah dari yang diciptakannya dan dari ketentuan hukum yang ditetapkan yang kembali kepada-Nya, karena kalau ada sesuatu maksud tertentu berarti Allah berhajat untuk mencapainya sedang Allah tidak berhajat kepada yang lainnya.⁴⁰

Kaya Tuhan dari segala yang selain dia, kata Al-Sanusi juga dapat diambil pengertian bahwa tidak wajib bagi Tuhan memperbuat sesuatu yang mungkin atau meninggalkannya yakni tidak memperbuatnya. karena, kalau wajib bagi Tuhan memperbuatnya atau meninggalkannya, berarti Ia berkeperluan kepada sesuatu yang mungkin itu. Padahal Tuhan kaya dari segala sesuatu, dan tidak berkeperluan kepada-Nya.⁴¹

Sedang, *افتقار كل ما عداه إليه* (segala yang selain dia berkeperluan kepada-Nya), menurut Al-Sanusi, mengandung pengertian bahwa Tuhan wajib bersifat *hayāh, qudrah, iradah, dan 'ilm*. Kalau tuhan tidak bersifat dengan sifat-sifat tersebut, tentulah tidak akan terwujud yang baharu. Kalau misalnya demikian, berarti sesuatu yang selain dia tidak berkeperluan kepada-Nya. Padahal segala selain dia berkeperluan kepada-Nya.

Segala yang selain dia berkeperluan kepada-Nya, ini kata Al-Sanusi dapat dimengerti bahwa Tuhan wajib bersifat *wahdaniyah*. Yakni Tuhan mestilah hanya satu, kalau ada Tuhan yang lain, berarti segala yang selain dia berkeperluan bukan

⁴⁰M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi.*, hal. 189-199

⁴¹Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 331-332

hanya kepadanya, tetapi bisa saja kepada yang lain. Padahal segala yang selain dia berkeperluan hanya kepada-Nya.

Segala yang selain dia berkeperluan kepada-Nya, menurut Al-Sanusidapat pula dimengerti bahwa alam seluruhnya ini baharu. Kalau alam ini *qadīm*, berarti ia kaya yakni tidak berkeperluan kepada-Nya. Padahal segala yang selain dia berkeperluan kepada-Nya.

Segala yang selain dia berkeperluan kepada-Nya, ini kata Al-Sanusi dapat lagi dimengerti bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini tidak memberi efek dengan sifat alami dan kekuatnnya sendiri. Kalau tidak demikian, berarti Ia kaya yakni tidak berkeperluan kepada-Nya. Padahal segala yang selain dia berkeperluan kepada-Nya.

Dengan demikian, menurut Al-Sanusi kalimat لا اله الا الله mengandung tiga macam yang wajib diketahui oleh setiap orang yang mukallaf yaitu sifat-sifat wajib bagi Tuhan, Sifat-sifat yang mustahil bagi Tuhan, dan sifat yang jaiz bagi Tuhan.⁴²

e. Kandungan Kalimat *Muhammad Rasūl Allah*

Kalimat *Muhammad Rasūl Allah*, berarti Muhammad adalah utusan Allah, menurut Al-Sanusi di dalamnya terkandung iman kepada seluruh nabi dan rasul, malaikat, kitab-kitab, dan kepada hari akhirat. Karena nabi Muhammad mengabarkan dan membenarkan semua yang tersebut itu. Dengan mengakui Nabi Muhammad sebagai rasul Allah, berarti mengakui pula apa yang berasal dari Allah yang disampaikan oleh beliau seperti tentang nabi-nabi dan rasul-rasul

⁴²Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam.*, hal. 332-334

terdahulu, tentang malaikat, tentang kitab-kitab , dan berita tentang akan terjadi hari kiamat nanti. Semua itu berasal dari apa yang disampaikan oleh rasul Allah.⁴³

Dapat dipahami juga, bahwa para rasul wajib bersifat *shidq* dan mustahil mereka *kidzb* (berdusta). Karena kalau mereka berdusta bukanlah utusan Allah, sedang Allah maha mengetahui. Karena itu mustahil mereka melakukan perbuatan yang dilarang, ia adalah manusia yang diutus untuk mengajar manusia baik melalui ucapan maupun melalui perbuatan bahkan diam mereka. Semua itu tidak mungkin menyalahi apa yang diperintah Allah yang telah memilihnya diantara sekalian banyak makhluk yang diberi amanat untuk menyampaikan wahyunya.⁴⁴

.Kelihatannya, yang dimaksud Al-Sanusi adalah bahwa para rasul itu wajib bersifat, *shidq, amānah, dan tablīqh*, dan mustahil bersifat *kidzb, khiānah, dan khitmān*.⁴⁵

Dapat dipahami juga dari kalimat *Muhammad Rasūl Allah*, bahwa para rasul mempunyai sifat manusiawi, selama sifat itu tidak mengurangi kerasulan dan martabat mereka di sisi Allah.⁴⁶

Demikianlah, menurut Al-Sanusi kandungan kalimat *Muhammad Rasūl Allah*, di dalamnya terkandung sifat-sifat wajib, sifat-sifat mustahil, dan ja'iz bagi para rasul.

⁴³Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam*.,hal. 334

⁴⁴M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*., hal. 203

⁴⁵Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam*., hal. 334-

⁴⁶M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*., hal. 204

C. Perkembangan Kajian Sifat-Sifat Tuhan Pasca Al-Sanusi

Salah satu kitab Ilmu Tauhid yang terkenal yang ditulis oleh Al-Sanusi adalah kitab *Ummul Barahim* atau disebut juga dengan *Al-Risalah al-Sanusiyah*, Kitab inilah yang banyak mendapat perhatian ulama pengikut Al-Sanusi.

Tokoh-tokoh ulama pengikut Al-Sanusi yang memberikan syarah (komentar) dari kitab *Ummul Barahim*, yang tertuang dalam karya mereka antara lain yaitu:

1. *Tahqiqul Maqam ala Kifayati Awam* oleh Muhammad Fudhali.
2. *Syarah Hudhudi ala Ummil Barahim* oleh Muhammad bin Mansyur Al-Hudhudi.
3. *Aqidatun Naajin fi Ulumi Ushuliddin* oleh Zainal Abidin Al-Fatani (1308 H).
4. *Tanwirul Qulub fi Mu'amalati Allamil Guyub* oleh Salaman Al-Azami (1376 H).⁴⁷

Pembahasan disini, penulis hanya menggambarkan salah satu karya tokohulama pengikut Al-Sanusimengenai pembagian sifat-sifat Allah dan sifat-sifat rasul yaitu yang berjudul *Tahqiqul Maqam ala Kifayati Awam* oleh Muhammad Fudhali.

Dalam karya tersebut Muhammad Fudhali membagi sifat yang wajib bagi Allah ada dua puluh sifat, yang mustahil bagi Allah ada dua puluh sifat dan yang jaiz bagi Allah satu sifat dan jumlah seluruhnya empat puluh satu sifat. Sifat wajib bagi rasul ada empat, yang mustahil bagi rasul juga ada empat dan yang jaiz bagi

⁴⁷M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi.*, hal. vi

rasul ada satu dan jumlah seluruhnya Sembilan sifat. Kalau semua sifat Allah dan sifat rasul dijumlahkan menjadi lima puluh sifat, yang juga dinamakan “Lima Puluh Akidah” atau juga dinamakan “*Aqidatul Khamsin*”.

Sifat-sifat yang wajib bagi Allah yaitu: *wujud, qidam, baqa, Mukhālafah li al-hawadist, qiyām bin nafsih, wahdaniyah, qudrah, iradah, ‘ilm, hayāh, sama’, bashar, kalam, kaunuhu qādir, kaunuhu murīd, kaunuhu ālim, kaunuhu hayy, kaunuhu samī, kaunuhu bashīr, kaunuhu mutakallim.*

Sifat-sifat yang mustahil bagi Allah yaitu: *adam, hudūts, fana, mumātsalah li al-hawādits*, berhajat kepada mahal (tempat) atau berhajat kepada yang menciptakannya (*mukhasis*), *ta’adud, ‘ajz, karāhah, jahl, maut, shamam, amā, bisu (kharas)*, keadaan lemah, keadaan terpaksa, keadaan bodoh, keadaan mati, keadaan tuli, keadaan buta, keadaan bisu.

Sifat yang jaiz (harus) bagi Allah yaitu menciptakan kebaikan dan keburukan berdasarkan *Qadha* dan *Qadhar* Allah.

Sifat-sifat wajib bagi rasul yaitu: *shidq* (benar), *amānah, tablīg* (menyampaikan). *Fathānah* (cerdik). Sifat-sifat yang mustahil bagi rasul yaitu *kidzb* (dusta), *khiānah* (menyalahi), *kitmān* (menyembunyikan), *balādah* (dungu).

Sifat yang jaiz bagi rasul yaitu dalil yang menunjukkan bahwa para rasul mempunyai sifat manusiawi, pada satu sisi mereka dituntut untuk meningkatkan martabat dirinya ditingkat yang lebih tinggi sedang menyandang penyakit yang ditimpakan kepada mereka umpamanya adalah untuk meningkatkan martabat

kemaniaannya demi menenangkan orang lain. Maka sampai disini selesailah uraian kelima puluh sifat tersebut.⁴⁸

⁴⁸M. Asywadie Syukur, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi.*, hal. 121-152

BAB III

BIOGRAFI K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI

A. Asal Keturunan dan Perjalanan Hidup K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani bin Abdul Ghani bin H. Abd. Manaf bin Muhammad Seman bin H. M. Sa'ad bin H. Abdullah bin Mufti H.M. Khalid bin Khalifah H. Hasanuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dilahirkan pada pukul 01.30 Wita pada malam Rabu 27 Muharram 1361 H. (11 Pebruari 1942 M) di Kampung Tunggul Irang Martapura. Selagi bayi, ia tidak menyusu dengan ibu, tetapi hanya mengisap air liur *al-'Arif Billah* H. Abdurrahman selama 40 hari lamanya.⁴⁹

Nama sewaktu kecilnya adalah Qusyairi, sejak kecil, ia termasuk salah seorang *mahfūz* (dipelihara oleh Allah SWT. dalam perjalanan hidup pikiran dan ingatan). Suatu keadaan yang sangat jarang terjadi, kecuali bagi orang-orang yang sudah dipilih oleh Allah SWT. Qusyairi kecil adalah salah seorang anak yang mempunyai sifat-sifat dan pembawaan lain dari pada anak lainnya, diantaranya adalah tidak pernah *ihtilam* (bermimpi ketika balig)..⁵⁰

Beberapa sifat K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani kecil adalah disiplin, pendiam, qana'ah (menerima apa adanya), tidak suka mengadu, teliti, suka menolong, kaya akan cipta (kreatif). Didikan ibunya (Masliah) sangat mewarnai

⁴⁹Mirhan.AM.K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan (1942-2005)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2012), hal. 93

⁵⁰Mirhan.AM.K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, hal. 93-94

kehidupannya. Ibunya sering mendatangi anaknya di tempat tidur ketika pagi hari dengan menyapa “*sudah bangunkah tung*” (sudah bangunkah sayang).⁵¹

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani sejak kecil selalu berada disamping kedua orang tua dan nenek beliau yang bernama Salbiyah, yang memeliharanya dengan penuh kasih sayang namun disiplin dalam pendidikan, sehingga dimasa kanak-kanak beliau sudah mulai ditanamkan pendidikan Tauhid dan Akhlak oleh ayah dan nenek beliau sendiri, serta belajar membaca Al-Qur’an. Dengan demikian guru pertama dalam bidang Tauhid dan Akhlak adalah ayah dan nenek beliau sendiri yang selalu berada disampingnya dan memimpinya.

Meskipun kehidupan ekonomi kedua orang tua beliau dalam keadaan yang sangat lemah, namun mereka selalu memperhatikan untuk membantu dan meringankan beban guru yang mengajar anak mereka membaca Al-Qur’an, sehingga setiap malam beliau diberi satu botol kecil yang berisi minyak tanah untuk diberikan kepada guru M. Hasan Pasayangan yang mengajarkannya Al-Qur’an.⁵²

Semenjak kecil sudah digembleng orang tuanya untuk menuntut ilmu pengetahuan dan ditanamkan perasaan cinta kasih dan hormat kepada para ulama dan orang tua. Sewaktu kecil beliau sering menunggu Syekh Zainal Ilmi yang ingin ke Banjarmasin hanya semata-mata untuk bersalaman dan mencium tangannya.

Beberapa catatan lain tentang beberapa kelebihan, misalnya dia sudah hapal Al-Qur’an semenjak 7 tahun, kemudian menguasai *tafsir Jalalain* pada usia 9

⁵¹Mirhan.AM.K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, hal. 93-94

⁵²Abu Daudi, *Al-Alimul’Allamah Al-Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, (Martapura: 2006), hal. 2-3

tahun. Semenjak kecil, pergaulannya betul-betul dijaga. Kemanapun bepergian selalu ditemani oleh Syekh Seman Mulya. Pernah suatu ketika dia ingin bermain ke pasar seperti layaknya anak sebayanya semasa kecil. Saat memasuki gerbang pasar, tiba-tiba muncul pamannya Syekh Seman Mulya di hadapan dan memerintahkan untuk pulang. Orang-orang tidak ada yang melihat Syekh Seman Mulya, begitu juga sepupu yang menjadi *Bodyguardnya*, kemudian beliau langsung pulang kerumah.⁵³

Dalam usia kurang lebih 10 tahun Qusyairi sudah mendapat *khusūsiyyah* dan anugerah dari Tuhan berupa *kasyāfhissi* (melihat dan mendengar apa-apa yang ada di dalam atau yang terdinding).

Waktu beliau berjalan-jalan di hutan, maka rumput-rumput memberi salam kepada beliau dan menyebutkan manfaatnya untuk pengobatan dan sebagainya, begitu pula batu-batuan dan besi, kesemuanya itu tidaklah beliau perhatikan dan hal-hal yang demikian itu beliau anggap hanya merupakan ujian dan cobaan.⁵⁴

Kurang lebih dalam usia itu pula beliau bermimpi, tepatnya pada malam jum'at melihat sebuah kapal besar turun dari langit dan di muka kapal tersebut di depan pintu masuknya berdiri seorang laki-laki berpakaian jubah putih sebagai penjaganya, dan dipintunya tertulis "*Safinatul Auliya*" tatkala hendak masuk ke dalam kapal tersebut, beliau dihalau oleh penjaganya hingga beliau jatuh tersungkur, beliau langsung terbangun, pada malam jum'at berikutnya beliau bermimpi lagi dengan mimpi yang sama, begitu pula pada malam jum'at yang ketiga beliau bermimpi lagi dengan mimpi yang serupa, namun kali ini beliau

⁵³ Mirhan, AM, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani., hal. 99-100

⁵⁴ Abu Daudi, Abu Daudi, *Al-Alimul'Allamah Al-Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, hal 6

diperkenankan masuk kedalam kapal dan disambut oleh seorang Syekh dan beliau melihat di dalamnya banyak kursi yang kosong.

Setelah puluhan tahun kemudian tepatnya sesudah beliau dewasa, beliau pergi ke tanah Jawa untuk menuntut ilmu, tidak disangka dan dikira orang yang pertama kali menyambut dan menjadi guru beliau adalah orang yang menyambut beliau di kapal dalam mimpi tersebut.⁵⁵

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani mulai sakit dan berobat ke Singapura di Rumah Sakit Mount Elizabeth pada tanggal 1 Agustus 2005. Keberangkatan berobat ke sana didampingi oleh Gubernur Kalimantan Selatan H. Rudy Arifin dan Bupati Kabupaten Banjar H. Gst. Khairul Saleh. Setelah menjalani pengobatan beberapa hari, atas permintaan keluarga diminta keluar dari rumah sakit dan langsung dibawa pulang ke kampung halaman yakni Sekumpul Martapura.

Kerinduan warga Martapura kepada K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani tampaknya sedikit terobati. Karena setelah kembali dari Singapura, hari Selasa tanggal 9 Agustus 2005. Sebahagian warga sempat membesuk ke kediaman di kompleks Sekumpul Martapura. Bagi warga Kalimantan Selatan dimintakan agar mendoakan kesembuhannya.

Setelah sempat dirawat selama kurang lebih 10 hari di rumah sakit Mounth Elizabeth Singapura, karena penyakit ginjal yang diderita, pada hari Rabu, 5 Rajab 1426 H. bertepatan dengan 10 Agustus 2005, jam 05.10 pagi dia berpulang ke rahmatullah menghadap Allah SWT. dalam usia 63 tahun. Dia meninggalkan

⁵⁵ Abu Daudi, *Al-Alimul'Allamah Al-Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, hal. 6-7

tiga orang istri yaitu Hj. Juwairiyah, Hj. Laila dan Hj. Siti Noor Jannah serta dua orang anak yakni; Muhammad Amin Badali al-Banjari dan Muhammad Hafi Badali al-Banjari.⁵⁶

Seluruh masyarakat Islam Kalimantan Selatan pada khususnya, merasa kehilangan seorang Tuan Guru yang menjadi panutan, penerang, dan penyuluh kehidupan umat.

B. Pendidikan, dan Jaringan Keulamaan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Cita-cita tinggi dibarengi semangat yang tinggi pula serta usaha keras merupakan karakter K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Pada tahun 1949 dia masuk pesantren Darussalam Martapura yang berjarak satu kilometer dari rumah. Ia pergi bersama-sama kawan santri lainnya. Setiap pagi membawa kitab yang didekap didada. Ini kebiasaan atau cara santri di Darussalam Martapura.

Pada tahun 1949 saat berusia 7 tahun, dia mulai mengikuti pendidikan formal masuk Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Martapura. Nama yang dicantumkan sebagai santri adalah Muhammad Zaini, guru-gurunya pada masa ini antara lain; Guru M. Zaini Umar, Guru Abdul Muiz, Guru Sulaiman, Guru H. Abd. Hamid Husin, Guru H. Mahli Abdul Kadir, Guru Muhammad Zein, Guru H. Rafi'i, Guru Syahrani, Guru Husin Dahlan, Guru H. Salman Yusuf. Kemudian tahun 1955 pada usia 13 tahun, beliau melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah Darussalam, Martapura.

⁵⁶Mirhan.AM.K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, hal. 115-116

Pada masa ini dia sudah belajar dengan guru-guru terkenal yang sepesialis dalam bidang keilmuan sampai ketingkat Aliyah seperti *al-Ālim al-Fādil Sya'rani Arif*, *al-Ālim al-Fādil Husin Qadri*, *al-Ālim al-Fādil Salim Ma'ruf*, *al-Ālim al-Fādil Syekh Saman Mulya*, *al-Ālim al-Fādil Syekh Salman Jalil*, *al-Ālim al-Fādil Sya'rani Arif*, *al-Ālim al-Fādil al-Hāfiz Syekh Nashrun Thahir*, dan *K.H. Aini Kandangan*.⁵⁷

Guru-gurunya ini adalah tokoh-tokoh besar yang sudah tidak diragukan lagi tingkat keilmuannya misalnya K.H. Husin Qadri pengarang “Senjata Mukmin” yang banyak dicetak di Kalimantan Selatan dan tersebar ke beberapa daerah lainnya diluar Kalimantan Selatan. Kemudian *al-Ālim al-Allāmah Seman Mulya*, dan Syekh Salman Jalil, Seman Mulya adalah paman K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang secara intensif mendidiknya baik ketika berada di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu, diantara guru-guru K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah Syekh Syarwani Abdan (Bangil) dan *al-Ālim al-Allāmah al-Syekh Al-Sayyid Muhammad Amin Kutbi*. Kedua tokoh ini biasa dianggap guru khususnya, atau meminjam istilah yang dia buat yaitu Guru Suluk (*Tarbiyyat al-Sufiyah*). Beberapa gurunya yang lain adalah Kyai Falak (Bogor), Syekh Yasin bin Isa Padang Syekh Hasan Masyath, Syekh Ismail Al-Yamani, dan Syekh Abdul Kadir Al-Bar. Sedangkan guru pertama secara rohani adalah *al-Ālim al-Allāmah Ali Junaidi (Berau) bin al-Ālim al-Allāmah Qadi Muhammad Amin bin al-Ālim al-Allāmah Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari*. Selain itu,

⁵⁷Mirhan.AM.K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani*, hal. 101

masih banyak tokoh lagi, gurunya ada sekitar 179 orang sepesialis bidang keilmuan Islam terdiri dari wilayah Kalimantan, Jawa, Madura, dan dari Mekah.⁵⁸

Proses pembentukan jaringan ulama Banjar baik dalam bentuk jaringan eksklusif sesama ulama Banjar maupun jaringan dengan ulama-ulama Nusantara dan Timur Tengah berawal dari pengembangan mencari ilmu keberbagai wilayah untuk belajar kepada ulama-ulama yang berpengaruh dan memiliki otoritas keilmuan yang diakui. Pada abad ke-19 perjalanan terbesar dan terberat dalam menuntut ilmu ke Haramayn. Walaupun sulit dan bereseko, para penuntut ilmu asal Banjar memiliki semangat yang tinggi untuk melakukan perjalanan jauh yang memakan waktu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun.

Haramayn pada abad ke-19 merupakan pusat studi Islam terpenting yang didatangi oleh para murid asal banjar untuk menuntut ilmu. Disini mereka bertemu dengan sejumlah ulama berpengaruh yang datang dari berbagai penjuru dunia. Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Syekh Muhammad Nafis al-Banjari pada abad ke 18 yang belajar bertahun-tahun di Haramayn juga belajar dengan ulama besar dari berbagai wilayah yang terkumpul di Haramayn. Pada abad ke-19 setelah masa Syekh Arsyad Al-Banjari, Haramayn semakin banyak dikunjungi oleh penuntut ilmu asal Banjar. Pada abad ini para penuntut ilmu asal Banjar belajar kepada sejumlah ulama yang mengajar di Masjidil Haram dan Masjidil Nabawi serta rumah-rumah para Syekh. Disinilah berlangsung interaksi dalam bentuk hubungan guru dan murid, dan dari sinilah kemudian jaringan

⁵⁸Mirhan.AM.K.H. *Muhammad Zaini Abdul Ghani.*, hal. 101-103

intelektual Ulama Banjar dipertemukan dengan jaringan ulama Timur Tengah yang luas dan kompleks.⁵⁹

Pada abad ke-20 ulama Banjar jaringan Timur Tengah tidak lagi menjadikan Haramayn sebagai satu-satunya tempat yang dituju untuk menuntut ilmu. Pada abad ini mereka mulai bergeser ke Mesir sebagai alternatif lain selain Haramayn, karena ide pembaharuan yang mulai melanda dunia Islam pada saat itu di mana Mesir sebagai pusatnya.

Munculnya sejumlah ulama Banjar yang pernah menuntut ilmu ke Timur Tengah kemudian kembali mengajar di tempat asalnya segera menjadi tempat berkerumunnya penuntut ilmu untuk belajar. Tempat-tempat terkenal sebagai pusat pengajian agama seperti Martapura, Negara, Amuntai dan lainnya para penuntut ilmu belajar kepada sejumlah ulama. Disini kemudian terjadi interaksi akademis dan terbentuk relasi guru-murid yang bersifat intelektual-akademis. Para penuntut ilmu yang memiliki pengetahuan yang dalam dan luas kelak menjadi ulama berikutnya. Disinilah kemudian jaringan ulama terbentuk.

Selanjutnya pada tingkat lokal, proses pembentukan jaringan ulama Banjar juga terjadi dengan bermunculannya sejumlah figur-figur sentral dan pusat-pusat studi di kawasan Kalimantan Selatan. Sepanjang abad ke-19 keturunan Syekh Arsyad Al-Banjari merupakan figur-figur ulama terkemuka di kawasan Kalimantan Selatan setelah Syekh Arsyad Al-Banjari Meninggal. Pada pertengahan abad ke-20 juga bermunculan figur ulama berpengaruh di luar zuriat Syekh Arsyad Al-Banjari.

⁵⁹Rahmadi DKK, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009). hal. 264-265

Di Nusantara, di luar Kalimantan, salah seorang figur ulama kharismatik dan populer dari zuriat Syekh Arsyad Al-Banjari pada awal abad ke-20 adalah Syekh Abdurrahman Shidiq, ia adalah *output* Haramayn. Tidak diragukan lagi bahwa kehadiran Syekh Abdurrahman Shidiq telah membentuk dan memperluas jaringan ulama Banjar dengan ulama-ulama lainnya di kawasan Sumatera bahkan Asia Tenggara.

Berikutnya pada pertengahan hingga akhir abad ke-20 juga bermunculan sejumlah ulama yang menjadi figur penting yang tidak hanya berperan penting dalam menjaga kesinambungan proses pembentukan jaringan ulama tetapi berperan penting dalam proses pembentukan jaringan baru di kalangan ulama Banjar. Tokoh-tokoh ulama Banjar pada era ini di antaranya adalah Tuan Guru Sya'rani Arif, Tuan Guru Husin Qaderi, Tuan Guru Muhammad Seman Mulya, Syekh Abdul Karim al-Banjari, Tuan guru Abdul Qadir Hasan, Tuan Guru Syarwani Abdan, Tuan Guru Syukeri Unus, Tuan Guru Zaini bin Abdul Ghani dan K.H. Nuruddin Marbu al-Makki al-Banjari.⁶⁰

Pada seperempat akhir abad ke-20, dua orang ulama Banjar berpengaruh di Martapura menjadi tempat berkerumunnya penuntut ilmu dari berbagai pelosok Kalimantan Selatan, keduanya adalah Tuan Guru M. Zaini bin Abdul Ghani dan Tuan Guru Muhammad Syukeri Unus. Keduanya adalah mantan guru di Pesantren Darussalam Martapura dan kemudian sama-sama konsisten untuk mengasuh majelis Taklim di rumah mereka masing-masing. Tuan Guru Zainibin Abdul Ghani membuka pengajian di Sekumpul sedang tuan guru Muhammad Syukeri

⁶⁰Rahmadi DKK, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009). hal. 265-281

Unus membuka pengajian di Antasan Senor Martapura dengan nama Majelis Taklim Sabilal Anwar.

Pengajian Sekumpul yang diasuh oleh Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani merupakan pengajian terbesar yang tiadaandingannya di Kalimantan Selatan. pengajian itu tidak hanya dihadiri oleh santri dan masyarakat umum tetapi juga dari kalangan elite seperti para ulama, habaib dan para pejabat daerah. Dengan kondisi seperti ini, maka tidak terhitung banyaknya orang yang pernah menjadi muridnya. Karena itu tidak menghirankan kalau banyak ulama yang tersebar di wilayah Kalimantan Selatan adalah para tuan guru yang pernah belajar kepada Tuan Guru Muhammad Zaini bin Abdul Ghani. Unikny, diantara ulama Banjar yang pernah belajar kepadanya adalah para tuan guru yang pernah menjadi gurunya ketika ia masih belajar di Pesantren Darussalam Martapura. Termasuk juga para ulama senior yang usianya lebih tua dari guru Zaini Ghani sendiri. Kharismanya yang luar biasa membuatnya menjadi *icon* ulama Banjar di kalangan masyarakat Banjar. Foto-fotonya tersebar di mana-mana bahkan dikeramatkan oleh sejumlah orang. Atas pengaruhnya yang demikian besar, ia dianggap sejajar dengan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.⁶¹

C. Karya-karya K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

Selama hidup, tuan guru K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani telah menghasilkan beberapa buah karya buku atau kitab, dan juga berupa kaset VCD dan *File* yang berisi tentang ceramah/pengajian beliau.

karya beliau yang berupa buku atau kitab antara lain:

⁶¹ Rahmadi DKK, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2009). hal. 281-282

1. *Al-Risālat al-Mubārakah.*
2. *Manāqib al-Sayyid Muhammad ibn' Abd al-karīm al-Qādirī al-Hasani al-Sammān al-Madani.*
3. *Al-Risālat al-Nūrāniyyah fī Syarh al-Tawassulāt al-Sammaniyyāah.*
4. *Nubzat fī Manāqib al-Imām al-Masyhūr bi al-Ustāz al-A'zam Muhammad Ibn 'Ali Ba'lawiy.*⁶²

Karya beliau yang berupa ceramah/pengajian dalam bentuk VCD dan *File* antara lain:

1. Ceramah Agama Tentang Sifat 20 (VCD-MP3, ada 4 Volume)
2. Pengajian Sifat Dua Puluh (*File* rekaman suara)

⁶²Mirhan.AM.K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani., hal. 116-117

BAB IV

SIFAT DUA PULUH MENURUT K.H. MUHAMMAD ZAINI ABDUL GHANI

A. Pemahaman Kajian Sifat Dua Puluh Menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani

1. Pemahaman Tentang Sifat-Sifat Allah

Dalam pembahasan di sini penulis akan menggambarkan pemahaman kajian sifat dua puluh menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani.

Dalam ceramah atau pengajian, beliau juga mengajarkan sifat dua puluh, yaitu mengenal Allah dengan sifat-sifat-Nya. Mengetahuinya Allah merupakan hal pertama yang harus kita yakini, sebagaimana beliau menyatakan:

Kalau sudah yakin bahwa ilmu ma'rifat (mengetahu Allah SWT) paling mulia dan itulah yang diwajibkan pertama oleh Allah kepada tiap-tiap manusia baik laki-laki atau *bini-bini* (perempuan)⁶³

Beliau menjelaskan dalam pengajian sifat dua puluh, bahwa ilmu ma'rifat (mengetahu Allah) merupakan ilmu yang paling mulia dan hal itulah yang pertama yang diwajibkan Allah kepada setiap Manusia. Oleh sebab itu, dengan kajian sifat dua puluh ini sebagai sarana untuk mengetahui Allah.

Dua puluh sifat di sini adalah sebagai berikut:

1). *Wujud* artinya ada, lawannya tiada. Ada wajib bagi Allah, maksudnya akal tidak menerima apabila Tuhan bersifat *adam* artinya tiada. Akal menerima bahwa Allah bersifat *wujud*, karena akal melihat, memikirkan dengan bukti-bukti yang nyata. Dengan bukti-bukti yang nyata, maka akal memutuskan bahwa Allah bersifat *wujud*. Buktinya jadi akal bisa memutuskan bahwa Allah bersifat *maujud*

⁶³K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Pengajian Sifat Dua Puluh*, (File Rekaman Suara).

yaitu adanya langit bumi dan diantara keduanya. Sesuai dengan Al-Qur'an *أُولَئِكَ الَّذِينَ جَعَلَ اللَّهُ بَيْنَ عَالَمِي هَذَا وَعَالَمِ الْآخِرَةِ حُجَّتًا مَّوَدَّعَةً لِّمَنْ يَخَافُ* artinya Allah jua yang menjadikan tujuh lapis langit dan bumi dan barang yang antara keduanya. Maka, apabila sudah belajar *lawan*(dengan) guru, bahwa Allah bersifat sempurna mustahil kekurangan dalilnya baharu alam, yang perlu bagi kita meamalkannya yaitu jangan memandang selain dari kesempurnaan Allah. Apabila kita sudah tau itu, tapi tidak memandang kesempurnaan Allah dengan hati, lupa akan kesempurnaan Allah waktu *balilihat*(melihat), *badadengar*(mendengar), makan, minum, *bararasa*(merasa), mencium dan sebagainya maka kita dianggap berdosa, kita *disuruh* mengingat Allah pada setiap sesuatu , dilarang melupakan Allah pada setiap sesuatu, apabila kita mengingatkesempurnaan Allah, dan kita mengingat akan *wujud*-Nya Allah yang menjadikan alam ini akanmendapat pahala, apabila lupa akan kesempurnaan Allah, dan lupa akan *wujud*-Nya Allah maka akan mendapat siksa. Siksa orang-orang yang lupa akan Allah dan pahalanya orang yang mengingat Allah, dalam hadis menyatakan yang maksudnya, orang yang mengingat akan Allah diselamatkan oleh Allah, orang yang mengingat Allah akan tenang dan tentram, lapang dan gembira. Sebaliknya, orang yang melupakan kesempurnaan Allah, melupakan wujud Allah, maka orang itu disiksa yaitu seakan-akan dia kehilangan kekasih yaitu sedih, *pusang* (kalut), tegang, setris dan sampai hilang akal.

Kaum muslimin-muslimat diatur sebaik-baik aturan oleh Allah supaya ia itu gembira terus-terusan berhubungan kepada Allah, dengan melewati seorang guru yang ahlinya yang melajari ilmu yaitu seperti Syekh, Mursyid atau Murabbi yang memimpin cara amaliyah batin.⁶⁴

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dalam sifat *wujud* ini menjelaskanagar kitaselalu mengingat *wujudnya* Allah disetiap sesuatu, agar hati menjadi tenang dan tentram.

2).*Qidam* artinya sedia, mustahil di dahului oleh tiada, dalilnya *هُوَ الْأَوَّلُ* artinya Allah SWT jua yang terdahulu dan ia jua yang terkemudian. Wajib kita mengenal dan yakin Allah tidak bepermulaan.Adapun alam semesta ini, termasuk kita ini adalah permulaannya tiada ada.Lalu Allah yang sempurna itu, Allah yang bersifat *Wujud* itu yang mengadakan alam semesta termasuk kita ini.Apabila sudah kita berkeyakinan, merasakan, dan meresapkan dirinya adalah ciptaan orang yang luar biasa, maka kita gembira kepada Allah, itulah yang dimaksud syukur hati atau gembaira kepada Allah. Syukur ada empat: *Pertama* memandang bahwa sesuatu ini dari Allah. *Kedua* gembira kepada Allah.*Ketiga* membaca dengan lidah puji-pujian seperti *الحمد لله* yang *keempat* menggunakan anggota dan makhluk yang kita miliki ini untuk yang di ridhai Allah

⁶⁴K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Pengajian Sifat Dua Puluh*, (File Rekaman Suara).

saja. *Pepantang* (yang tidak boleh dilakukan) jangan sakit hati, *Wujud* jangan lupa akan Allah, *Qidam* jangan sakit hati.⁶⁵

Pada sifat *qidambeliau* menjelaskan bahwa kita adalah ciptaan Allah, oleh sebab itu jangan sakit hati dan harus gembira, yaitu dengan bersyukur, karena tercipta dari seseorang yang sangat luar biasa yaitu Allah.

3). *Baqā* artinya Allah bersifat kekal, mustahil binasa, dalilnya *وَيَبْقَى وَجْهُ* *ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ* artinya kekal zat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan. Adapun kita ataupun makhluk lainnya tidak bersifat seperti Allah artinya kita dan makhluk semua akan hancur, *fana*, hilang. Maka apabila sudah demikian halnya, Allah *menyuruh* (memerintahkan) kepada kita yang akan hancur supaya kita berusaha siang malam memasuki pintu taubat. Pintu taubat terbuka siang dan malam, masuklah kita kedalamnya. Jangan pintu taubat itu dilihat begitu saja, tidak kita masuki, karena di dalamnya negri taubat yang mempunyai pintu yang luas itu segala macam di dalamnya ada, semua adalah yang kita ingini, semuanya ada didalamnya. Artinya kotanya taubat yang pintunya itu yaitu istigfar. Masuk kedalam sana, maka kita mendapat segala macam diantaranya, di dalam itu kota taubat, terdapat apabila kita mengehendaki sesuatu tanpa menyebutnya udah disiapkan oleh Allah, *mencungul* (muncul) dihadapan kita.

Orang yang betul masuk ke dalam pintu taubat menurut aturannya, kalau ada hajat tanpa memakai suara di hati, tanpa suara di lidah ada benda di *geritik* itu. Sebab rahasia dari segala rahasia kita diketahui Allah. Jangankan kita memakai hati, *sir* atau roh dan lainnya, tanpa yang demikian itu alatnya udah dikabulkan oleh Allah maksud kita. Asal betul-betul masuk kepintu taubat menurut syaratnya. Syaratnya taubat *pertama* menyesal, *kedua* mencabut diri dari dosa itu, *ketiga* kita tidak mngulangi lagi segala dosa yang *seumpamanya* (seperti) itu, keempat kalau *lawan* (dengan) Allah ketinggalan yang wajib di *Qadha* seperti sembahyang, zakat dan lainnya.

Diantaranya yang ada di kota taubat yaitu di hilangkan Allah kedukacitaan, kalau orang benar-benar masuk dipintu taubat diangkat sakit hatinya. Taubat diumpamakan seperti satu kota yang isinya luar biasa diantaranya tanpa memakai beberapa alat tadi seperti suara hati dan sampai *sir*, tanpa itu sudah ditampakkan Allah. tidak ada dukacita lagi, tidak ada kesempitan lagi. Ingat *lawan* (dengan) mati, banyak-banyak istigfar, dan banyak taubat. Kepada orang yang sudah ma'rifat kepada Allah sifat *Baqā*, *disuruh* ia itu banyak-banyak istigfar *ampih* (berhenti) mengerjakan segala dosa, yang maling *ampih mencuntan* (berhenti mencuri), yang perampok *ampih* merampok dan lainnya.⁶⁶

⁶⁵K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Pengajian Sifat Dua Puluh*, (File Rekaman Suara).

⁶⁶K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Pengajian Sifat Dua Puluh*, (File Rekaman Suara).

Mengenai sifat *baqa*, beliau menjelaskan agar selalu bertaubat. Orang yang benar-benar bertaubat akan dikabulkan segala permohonannya. Selain itu, beliau juga menjelaskan bagi orang yang benar-benar bertaubatkan dihilangkan segala kedukacitaan dan kesempitan hidup.

4) *mukhālafah li al-hawadist* artinya Allah menyalahi bagi segala yang baharu, mustahil bersamaan bagi yang baharu. Apalagi Allah dengan makhluknya, dalilnya *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ* artinya tiada seumpama sesuatu. Tidak ada sesuatu seumpama Allah, amalannya yang jahir banyak-banyak membaca *Subhanallah*, jangan kada membaca *Subhanallah* sehari semalam, apabila sehari semalam tidak membaca *Subhanallah* kita berdosa, sebab *kada* (tidak) mengamalkan ma'rifat sifat *mukhālafah li al-hawadist*. Apabila banyak membaca *Subhanallah* diberi Tuhan kekuatan yang luar biasa. Riwayat bahwasanya Allah menjadikan bumi tujuh lapis dan langit tujuh lapis. Maka seandainya bumi yang tujuh lapis ini disusun ditambah lagi langit tujuh lapis disusun tujuh, lalu diatas langit ada namanya makhluk Tuhan *Kursy*. *Kursy* itu lebih lebar dari langit dan bumi, kita sambung dengan langit dan bumi. *Kursy* itu anggap 10 kali dari langit dan bumi di susun rata, luas *banar*. yang tiga ini, langit, bumi, kursy ada lagi Tuhan memiliki makhluk namanya *Arasy*, sekira yang tiga ini *diandak* (diletakkan) di *Arasy*, seperti cincin di atas pucuk gunung kecilnya, artinya besarnya *Arasy* Allah SWT. Sedangkan *Arasy* besarnya, begitu beratnya yang ditugaskan Allah yang menyandang hanya empat di waktu dunia ini, kalau sudah kiamat ditambah lagi empat jadinya delapan. Sekarang empat, yang empat ini malaikat, setiap *sabuncu* (sudut) ada satu malaikat.

sampai sekarang *Arasy* tidak jatuh ke atas *Kursy*, *Kursy* tidak jatuh ke atas langit, langit tidak jatuh ke atas bumi. Amalannya malaikat yang mengangkat *Arasy*, tidak putus-putusnya membaca *Subhanallah*. jadi saya (diri beliau) anjurkan kepada orang banyak tanggungan seperti Presiden dan Wapres dan bawahannya, yang banyak tanggungan seperti wali, diantaranya wali *Abdal*, wali *Akhyar*, wali *Aushad*, dan wali *Nuqhaba*, *Ruqhaba*, *Nuzaba* dan wali semuanya, hendaknya kamu banyak-banyak membaca *tasybih*, supaya kamu sanggup menyandang macam-macam kemungkar, tahan menahan bala-bala yang *ganal-ganal* (besar-besar), tidak mati *bakajut*.

Kalian kalau kurang membaca *tasybih*, maka lemahlah dan cepatlah matinya. Sifat sabar *kada* (tidak) kuat, ridha *kada* kuat, qana'ah *kada* kuat, zuhud *kada* kuat, pemaaf *kada* kuat, bermacam-macam *kada* kuat. Karna vitaminnya untuk memperkuat rohaninya yaitu *tasybih* tidak diminum. Minumlah vitamin *tasybih* sebanyak-banyaknya untuk memperkuat iman kita.⁶⁷

⁶⁷K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Pengajian Sifat Dua Puluh*, (File Rekaman Suara).

Mengenai sifat *mukhālafah li al-hawadist*, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani menjelaskan agar banyak-banyak membaca *tasybih* yaitu *Subhanallah*, karena dapat memperkuat iman, dalam menghadapi segala bala dan cobaan hidup.

5) *Qiyām bin nafs* artinya berdiri dengan sendiri, Mustahil tidak berdiri dengan sendirinya, dalilnya *إِنَّ اللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ* artinya bahwasanya Allah SWT yang kaya dari pada sekalian alam. Maksudnya Allah *sugih* (kaya), mustahil Allah susah, mustahil Allah *hapik* (pelit). Yakin kita Allah *sugih*, mustahil susah. Langit dan bumi serta isinya dan antara keduanya untuk makhluk, bukan untuk Allah. Kita beribadah segala macam, pahalanya *gasan* (buat) kita, surga *gasan* kita, *kada* (tidak) *gasan* Allah. Kita memuliakan Allah, berzikir *lawan* Allah *gasan* kita, hasilnya bukan *gasan* Allah, karna kemuliaan Allah sudah tetap *kada* batambah *dankada* bakurang lagi. Maka amalannya, jangan sekali-kali mengharap kepada makhluk, itu *papantangnya*. Jangan mengharap yang lain dari pada Allah, apabila kita mengharap yang lain dari Allah, kita *ngarannyakada* mengamalkan ma'rifat Tuhan bersifat *Qiyām bin nafs*.⁶⁸

Mengenai sifat *Qiyām bin nafs* beliau menjelaskan bahwa Allah maha kaya, oleh sebab itu, jangan mengharapkan sesuatu kepada selain Allah.

6). *Wahdaniyah* Artinya Esa zat-Nya dan Esa sifat-Nya dan Esa *fiil*-Nya (perbuatan-Nya) mustahil berbilang zat-Nya, sifat-Nya dan *fiil*-Nya. *Pertama* Esa pada zat-Nya, maksudnya Esa zat-Nya yaitu zat-Nya tidak bersuku-suku dan orang lain *kada* (tidak) bisa menyurupainya, *kadada* (tidak ada) *miripannya*, itu diyakinkan di hati. *Kedua* Esa pada sifat artinya Esa pada sifat yaitu orang lain *kada* menyerupai sifat seperti sifat Allah, sifat Allah itu *kada* berbilang jika 'ilm satu saja, *wujud* satu saja, *qidam* satu saja, seperti itu. *Ketiga* Esa pada *fiil*-Nya artinya tidak ada yang berbuat hanya Allah sendiri, jadi yang lain dari pada Allah yaitu makhluk tidak *baisi* (punya) perbuatan sama sekali, atau bisa dikatakan dengan kata-kata yang lainnya mati, dalilnya *قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ* artinya katakan olehmu Muhammad Allah SWT, Tuhan yang Esa. Lalu patut bagimu bahwa ia melihat *fiil*-Nya bahwa Allah jua atas tiap sesuatu kejadian apapun. Apapun yang terjadi, maka hendaklah kita jangan tidak ingat ini adalah perbuatan Allah, jika sembahyang, membaca Al-Qur'an, membaca shalawat dan lainnya perbuatan siapa ? Allah. Jangan kitayangmerasa atau mengaku seperti sembahyang, puasa, berzakat, itu namanya musyrik menyekutui Allah di dalam segala perbuatan. Jangan mengaku *baisi* perbuatan

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Perbuatan Allah *kadakawa* (tidak bisa) dihitng banyaknya, tapi jumlahnya dua yaitu baik dan buruk atau *qadar* baik dan *qadar* jahat semua dari Allah. Nyaman (enak) kata *maling* (pencuri) bilanya *bacucuntan* (mengambil) Allah

⁶⁸K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Pengajian Sifat Dua Puluh*, (file rekaman suara).

juga yang *bacucuntan*. yang hendak *saya* (diri beliau) sampaikan pendapat anda di hati begitu betul, tapi jangan lupa anda, perbuatan baik sebagai tanda menyatakan anda diridhai Allah dan syurga tempat anda. Perbuatan yang satunya adalah bukti dan nyata bahwa anda dimurkai oleh Allah dan neraka tempat anda. ini supaya jangan jadi ilmu *Sabuku*.⁶⁹

Dalam sifat *wahdaniyah* beliau menjelaskan bahwa Tuhan itu Esa zat-Nya, sifat-Nya, dan perbuatan-Nya. Esa zat-Nya yaitu tidak ada yang menyamai dirinya, sedang Esa sifat-Nya yaitu tidak ada yang menyerupai sifat Allah, dan Esa pada perbuatan-Nya yaitu tidak ada yang berbuat selain Allah, mengenai Esa pada perbuatan Tuhan ini beliau menyatakan bahwa perbuatan baik yang kita lakukan sebagai tanda bahwa kita diridhai oleh Allah, dan syurga sebagai balasannya. Perbuatan buruk yang kita lakukan menyatakan bahwa kita dimurkai Allah, dan neraka tempatnya. Penjelasan yang disampaikan beliau ini lebih mudah diterima.

7). *Qudrah* artinya Allah bersifat kuasa, mustahil lemah, dalilnya *إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ* artinya bahwasanya Allah SWT atas tiap-tiap sesuatu yang amat kuasa. Selain dari zat Allah semua sifat-Nya lemah, hanya zat Allah sajalah yang bersifat kuasa. Jadi kalau orang memakai obat dia sudah percaya bahwa obat itu lemah *kada* bisa mengurangi penyakit apalagi menghilangkan, ini *i'tikad* kita yang wajib dijaga sehari semalam, terus diperhatikan jangan berubah-ubah, *I'tikad* itu bisa berubah sedetik demi sedetik apabila *kada* dijaga. Jangan ada sedikitpun kita menganggap bahwa yang lain dari Allah seperti obat sifat-Nya ada kekuasaan untuk menghilangkan atau mengurangi penyakit, demikian pula makanan dan minuman dia sifat-Nya lemah *kada* bisa menghilangkan lapar dan *kada* bisa menghilangkan haus. Makan, minumannya dan obatnya tetap saja, asal obat, makanan dan minuman itu batas yang halal, itu *kada* dilarang. Dilarang disini *i'tikad* kita itu ada yang yang lain dari Allah bersifat *qudrah*.

I'tikad yang seperti inilah yang dijaga supaya hidup dan mati beriman. Faedah apabila kita hidup dalam keadaan susah, berusaha jangan ditinggal, tetap jalan, asalkan dalam batas yang halal dan yang dijaga jangan putus asa. Tuhan tidak berhajat kepada usaha, kalau Tuhan memberi kita karena usaha, jika kita tidak berusaha Tuhan tidak memberi, berarti Tuhan bersekutu dengan usaha kita, itu adalah ditolak.

Allah bersifat *qudrah* mustahil lemah. Jangan ada sesuatu yang lain selain Allah bersifat *qudrah* seperti obat, makanan, minuman dan lainnya. Jangan putus

⁶⁹K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Pengajian Sifat Dua Puluh*, (File Rekaman Suara).

asa, jika menuntut ilmu jangan *dolak* (bosan). Maka patut bagi mukmin bahwa ia tawadhu. Karna Tuhan menguasai sedangkan kita ini dibawah kekuasaannya. Jika udah dibawah jangan mengangkat *muha* (wajah) artinya jangan sombong.

Amalannya iman bahwa Allah bersifat *qudrah* ada dua, pertama jangan takabur, kedua banyak takut *lawan* Allah, sebab Allah menguasai akan segalanya.⁷⁰

Berkenaan Sifat *qudrah*, beliau menjelaskan bahwa yang mempunyai kekuasaan untuk menyembuhkan, menghilangkan rasa lapar dan haus yang sebenarnya hanyalah Allah, dan beliau menjelaskan juga bahwa Syariatnya tetap harus dilaksanakan. Mengenai sifat *qudrah* ini beliau juga menjelaskan agar kita tawadhu dan hanya takut kepada Allah.

8). *Iradah* artinya menentukan, maka mustahil tergagah (diatur orang lain), jadi Allah menentukan segala sesuatu, adapun kita menerima ketentuan itu. Lalu ketentuan Tuhan itu terbagi kepada dua pertama *nyaman* kedua sakit. *Nyaman* dengan syukur menerimanya sakit dengan sabar. Firman Allah taala **فَعَالِمًا يُرِيدُ** artinya berbuat oleh Allah bagi barang yang ditentukan. Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwasanya memberi syukur kepada Allah atas tiap-tiap nikmat dan sabar atas tiap-tiap bala dunia adanya.⁷¹

Penjelasan mengenai sifat *iradah* menurut beliau, bahwa ketentuan Tuhan itu ada yang enak atau menyenangkan dan ada yang sakit atau tidak menyenangkan, kalau kita mendapat ketentuan yang menyenangkan, maka kita harus selalu bersyukur dan apabila mendapat ketentuan yang tidak menyenangkan maka kita harus bersabar

9). *Ilm* artinya tahu, maka mustahil jahil, dalilnya **وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ** artinya bermula Allah dengan tiap-tiap sesuatu yang amat mengetahui. Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwa ia amat takut membuat maksiat, karena Tuhannya amat mengetahui akan segala perbuatannya. Jadi, apabila kita yakin Tuhan

⁷⁰K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*, (VCD-MP3), 20/23 Pebruari 2003.

⁷¹K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*, (VCD-MP3), 20/23 Pebruari 2003.

bersifat 'ilm buktinya *ampih*(berhenti) mengerjakan segala maksiat, *ampih* sebab *ketahuan* (diketahui) Tuhan.⁷²

Pada sifat 'ilm ini beliau menjelaskan bahwa Allah mengetahui semua yang ada di alam semesta ini, oleh sebab itu menurut beliau, jangan memperbuat perbuatan maksiat karna Allah mengetahui.

10). *Hayāh* artinya hidup, maka mustahil mati, firman Allah **وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ** artinya serahkan olehmu dirimu kepada Tuhan yang hidup yang tiada mati, maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwa ia menyerahkan dirinya kepada Allah adanya.

Hayāh artinya bahwa zat Allah SWT senantiasa hidup, jadi kepada kita orang-orang yang beriman kepada Allah, tidak bisa kematian, sebab Tuhan *kada*(tidak) mati, hidup terus-terusan. Tuhan *kada* bisa mati. Jika *takasihi* (mengasihi/menyayangi) yang bisa mati, putuslah kesenangannya berganti dengan kesedihan *seumuran*(seumur hidup). Tuhan *Kada* bisa mati, *kada* bisa *bagaringan*(sakit), mustahil mati. Firman Allah **وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ** artinya serahkan olehmu dirimu kepada Tuhan yang hidup yang tiada mati. Amalannya orang yang sudah tau Tuhan yang bersifat *hayāh* yaitu menyerahkan dirinya kepada Allah dan jangan sesat. Orang yang menyerahkan diri itu ada dirinya yang diserahkan artinya cukup dulu rukun dan syaratnya baru diserahkan. Sudah kita berilmu yang *bujur*(benar), beramal yang shaleh, baru diserahkan kepada Allah, jika ilmunya salah amalannya salah apa yang diserahkan dengan Tuhan. *dibagus-bagusi* (dibenarkan) dulu baru diserahkan.

Serahkan olehmu dirimu kepada Tuhan yang hidup yang tiada mati, bahwa sembahyangku, semua ibadahku, haji, umrah dan lainnya, hidupku, matiku aku serahkan kepada Allah semesta alam. Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwa ia menyerahkan dirinya kepada Allah adanya.⁷³

Mengenai Sifat *hayāh* beliau menjelaskan bahwa Tuhan tidak akan pernah mati sedangkan yang lainnya semuanya akan mati. Oleh sebab itu menurut beliau, kita menyerahkan diri hanya kepada Allah.

11). *Sama'* artinya mendengar, mustahil tuli. yang didengar Tuhan bukan suara saja sampai benda didengar juga, dan *balain* (berbeda) dengan yang lain yaitu *kada* memakai telinga. Dalilnya **وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ** artinya bermula Allah yang

⁷²K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*.(VCD-MP3), 23/27 Pebruari 2003.

⁷³K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*.(VCD-MP3), 23/27 Pebruari 2003.

amat mendengar dan amat mengetahui. Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwa ia takut berkata yang haram, jadi amalannya apabila percaya Tuhan bersifat *sama*' maka jangan *bapandir* (berbicara) yang haram seperti berdusta, mengumpat orang, sebab Tuhan amat mendengar akan segala perkataannya adanya. Tidak perkataan saja yang didengar sampai ke benda di dengar Allah, dari pada hebatnya Allah.⁷⁴

Berkenaan sifat *sama*' beliau menjelaskan bahwa Tuhan mendengar apa yang ada di alam ini yaitu sampai kebenda di dengar Allah, jadi menurut beliau jangan berbicara yang tidak baik seperti berdusta, membicarakan orang lain dan lainnya.

12). *Bashar* artinya melihat, maka mustahil buta, dalilnya firman Allah وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ artinya bermula Allah SWT. yang amat melihat dengan barang yang dibuat oleh kamu. Maka patutlah bagi mukmin *mei'tikadkan* bahwa ia tiada lagi membuat maksiat sebab Tuhannya yaitu Allah amat melihat akan segala perbuatannya adanya. Sesudah orang Islam balig berakal laki-laki *bini-bini* meyakinkan Allah bersifat *bashar* dengan dalilnya وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ supaya sempurna ma'rifatnya di sifat *bashar* itu, maka *ampih*(berhenti) mengerjakan segala maksiat, karna malu atau *supan*, karna di lihat Tuhan dan akan dibalasnya.

Jadi kalau perbuatan-perbuatan yang maksiat masih dikerjakan walaupun satu, apalagi maksiat di dalam hati yang sangat banyak. sedangkan maksiat luar yang sedikit saja sudah banyak tidak tahu atau terlanggar, apalagi maksiat dalam hati yang beberapa lipat ganda banyaknya dari maksiat yang di luar, lebih banyak yang jahil. lalu dikira itu bukan maksiat padahal maksiat. Jadi supaya orang itu meninggalkan akan maksiat didasari karna Tuhannya bersifat mengetahui, mendengar, dan melihat itu atas dasar tiga sifat ini, dia takut kepada Allah untuk mengerjakan dosa. Bukan meninggalkan maksiat karna habis duit, bukan meninggalkan maksiat karna takut penjara, bukan meninggalkan maksiat karna jabatan di cuput. Ada orang yang mengatakan jika saya KKN *diampih* (diberhentikan) orang nanti. jadi dasarnya meninggalkan korupsi itu karna takut jabatan di *pacul* (dilepas) orang, bukan karna Allah, bukan karena Tuhan yang mengetahui, Tuhan melihat dan mendengar, maka percuma pekerjaan itu, yang betul dasarnya yaitu *Lillahi Taala* (karna Allah).⁷⁵

⁷⁴K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20.*(VCD-MP3), 02 Maret 2003.

⁷⁵K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20.*(VCD-MP3), 02 Maret 2003.

Sifat *bashar*, mengenai sifat ini beliau menjelaskan bahwa Allah melihat segala perbuatan kita, oleh sebab itu jangan memperbuat sesuatu yang dilarang oleh Allah, seperti perbuatan maksiat. Beliau menjelaskan pula agar Meninggalkan perbuatan yang dilarang itu hanya semata-mata karna Allah, bukan karna hal yang lain.

13). *Kalam* artinya berkata-kata, mustahil *kelud* (bisu), dalilnya **وَكَلَّمَ اللَّهُ مُوسَى تَكْلِيمًا** artinya berkata-kata Allah kepada nabi Musa akan sempurna kata-katanya. *Alhamdulillah* kita sudah punya Tuhan yang senantiasa berkata-kata, tidak ada putusnya kata-kata Allah. Ada diantara kata-kata Allah itu yang memberi paham hukumnya halal haram, sah batal. Ada diantara kalam Allah yang *maphumnya* (pemahamannya) itu menyatakan akan sifat dirinya, zatnya, namanya, dan a'alnya. Adalagi yang menyatakan kebesarannya, kehebatannya dan lain-lainya lagi di dalam kalam Allah, komplek dalam Al-Qur'an kalam Allah itu segala macam sesuatu, maka tanda orang yang cinta kepada Allah yang bersifat *mutakallim* dia pasti telah mencintai akan kalam Allah, tapi kalau tidak cinta kepada Allah maka Al-Qur'an ditinggal bahkan ada yang tidak bisa membaca Al-Qur'an, kalau orang cinta kepada Allah Al-Qur'an itu senantiasa di dalam dada. Dalam dada mereka itu mushab ayat-ayat Allah.

Kalau sudah hapal Al-Qur'an, penyakit-penyakit di dalam hati hilang, kalau sudah hapal Al-Qur'an pasti dipimpin Allah menuju jalannya. Kembalillah ummat Rasulullah saw kepada cinta Al-Qur'an, bahwasanya Al-Qur'an akan diangkat oleh Allah perantara Zibril, tidak ada lagi tulisannya di kertas dan tidak ada lagi di dada orang yang hapal. Jadi sebelum itu, marilah kita rajin membaca Al-Qur'an dan mencintainya. Kalau kita sudah tidak bisa melihat Allah, melihat tulisannya di Al-Qur'an sebagai gantinya. Gembirakanlah hati dengan surah Allah, dan pimpinlah istri dan anak untuk mahabbah kepada Al-Qur'an. Rasullah bersabda didiklah anak-anak kamu cinta kepada Al-Qur'an, cinta kepada saya, cinta kepada keturunan saya akan Rasulullah saw.

Hati penting diisi dengan benda-benda yang baik, jangan kosong atau berisi benda yang buruk sedangkan hati itu adalah benda yang paling mulia, disitu tempat ma'rifat kepada Allah SWT, disitu tempat pandangan dan nilai Allah SWT. Kalau dalam hati ada ayat Al-Qur'an hati itu sudah bagus dipandang Allah SWT. Kalau hati berisi dengan *duit*, pangkat, wanita, dan lain-lainnya dari dunia, maka hati itu buruk dan bau dari bangkai. Apabila bersih hati, maka hati itu dicintai oleh Allah, apabila kotor dimarahi oleh Allah. Nenek moyang kita yang ulama, dan mempunyai keramat, semua adalah menjaga hati dari kotorannya, bukan menjaga badan, bukan menjaga pakaian, tidak, yang dijaga mereka adalah hati.

Sebagai kesempurnaan ma'rifat terhadap Allah bersifat *kalam*, kita *disuruh* menggunakan lidah banyak *zkrullah*.⁷⁶

Dalam sifat *kalam*, K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani menjelaskan bahwa orang yang cinta kepada Allah berarti dia juga mencintai *kalam* Allah yaitu Al-Qur'an. Bagi mereka yang hapal Al-Qur'an penyakit di dalam hati akan hilang, dan agar membimbing keluarga seperti istri dan anak supaya mencintai Al-Qur'an serta banyak-banyak *zkrullah*.

14). *Qādir* artinya yang kuasa, mustahil yang lemah, jadi Tuhan bersifat kuasa. Kalau kita *garing* (sakit) kata dokter diagnosisnya penyakit *pian* (kamu) *kadada* (tidak ada) obatnya, jangan putus asa, yang *meulah* (membuat, membikin) penyakit Allah, Allah juga yang menghilangkannya dan Allah tidak bisa tidak kuasa. Jadi kita *kada* (tidak) boleh putus asa, walaupun secara medis kedokteran memang *kadada* obatnya tapi kita *kada* putus harapan karena kita ada *baisi* (punya) iman Tuhan bersifat *qādir*. Dalilnya dalil sifat *qudrah*, patut bagi mu'min *mu'takid* bahwasanya ia banyak takutnya kepada Tuhannya yang amat kuasa dan lagi besar pengharapannya kepadanya dengan memberi segala nikmat kebajikan padanya.

Jadi disini amalannya sama dengan *qudrah*, kalau *qudrah* itu takut *lawan* Allah disertai dengan tawadhu kalau *qādir* di sini takut dengan harapan, harapan Tuhan memberi *kenyamanan* segala *kenyamanan* *صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ* jalan yang *pian* (Allah) beri nikmat. Nikmat itu *nyaman* (enak), jadi kita minta dengan Tuhan yang *nyaman*, tidurnyaman, makan *nyaman* dan lainnya, jadi minta yang *nyaman*. *غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ* maknanya sakit, *وَلَا الضَّالِّينَ* maknanya juga sakit, meminta yang *nyaman* jangan yang *basakit-sakit*, ada yang *nyaman* jangan minta yang *sakit-sakit*. Jadi amalannya pertama takut *lawan* Tuhan, kedua besar harapan kepada Allah bahwa Allah mau memberi kita *kenyamanan* segala-galanya.⁷⁷

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani menjelaskan dalam sifat *Qādir* agar jangan putus asa, karena Tuhan maha kuasa, dan supaya kita takut hanya kepada Allah dan berharap agar Allah selalu memberikan kemudahan dalam kehidupan.

15). *Murīd* artinya menentukan, maka mustahil yang tergagah artinya diatur orang. Tuhan itu mengatur mustahil di atur, dalilnya sifat iradat jua, maka

⁷⁶K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 02/06 Maret 2003.

⁷⁷K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 10/13 Maret 2003.

patut bagi mukmin *me'itikadkan* bahwasanya ia banyak meminta atau berdo'a pada Allah dengan segala kebajikan dunia dan kebajikan akhirat dan minta hindarkan dari segala bala dunia dan akhirat adanya. Jadi kalau orang tau di sifat *murīd* amalannya minta *lawan* Allah kebaikan dunia akhirat dan minta lepaskan kejahatan dunia akhirat seperti رَبَّنَا اتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ⁷⁸, itu tanda kesempurnaan sifat *murīd*⁷⁸

Berkenaan sifat *murīd* beliau menjelaskan agar meminta kepada Allah kebaikan dan keselamatan baik di dunia maupun diakhirat.

16). *Ālim* artinya yang mengetahui, maka mustahil yang jahil, dalilnya yaitu dalil sifat *'ilmadanya*. Maka patut bagi mukmin *me'itikadkan* bahwa ia senantiasa minta pertolongan. Sifat *'ilmjangan* lagi *menggawi* maksiat, sebab Tuhan tau, sedangkan sifat *ālim* senantiasa minta tolong kepada Allah di dalam setiap hal ihkwal dan minta peliharakan dari pada tiap-tiap kejahatan dunia akhirat adanya, jadi amalannya pada sifat *ālim* minta tolong *lawan* (dengan) Allah SWT dari setiap hal ihkwal. Minta peliharakan dari pada kejahatan dunia akhirat.⁷⁹

Sifat *Ālim*, dalam pembahasan sifat ini beliau menjelaskan agar kita selalu meminta pertolongan kepada Allah pada tiap sesuatu dan meminta agar dipelihara dan dihindarkan dari pada kejahatan yang ada di dunia maupun di akhirat

17). *Hayy* artinya yang hidup, maka mustahil yang mati, dalilnya yaitu dalil sifat *hayāh* adanya. Maka patut bagi mukmin *me'itikadkan* bahwa senantiasa banyak tawakalnya kepada Allah, yakni serahkan dirinya kepada Allah didalam segala hal ihkwal jua adanya.

Ingat tawakal itu ada syariatnya, usaha, ikhtiarnya dulu. Jangan melepas usaha, ikhtiar jadi ilmu *sabuku kina* jika dilepas usaha ikhtiarnya. Misalnya jikalau rumah itu dikunci baru diserahkan *lawan* Tuhan.⁸⁰

Mengenai sifat *Hayy* beliau menjelaskan agar banyak-banyak bertawakal yaitu dengan menyerahkan diri kepada Allah, dan sesuai dengan aturan syariat yaitu dengan berusaha, dan setelah itu baru diserahkan, apapun yang akan terjadi kita serahkan kepada Allah.

⁷⁸K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 13/16 Maret 2003.

⁷⁹K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 13/16 Maret 2003.

⁸⁰K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 13/16 Maret 2003.

18). *Samī* artinya yang mendengar, maka mustahil yang tuli, dalilnya yaitu dalil sifat sama adanya. Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwasanya senantiasa ia memberi puji-pujian kepada Allah dan banyak bersyukur kepadanya dan banyak meminta atau berdo'a kepadanya, dan memuji Allah seperti *Alhamdulillah*, *Wasyukurillah* baru berdo'a *lawan* (dengan) Allah minta selamat dunia akhirat.⁸¹

Penjelasan beliau mengenai sifat *Samī* yaitu agar selalu atau senantiasa memuji kepada Allah seperti membaca *Alhamdulillah*, *Wasyukurillah*, dan memohon kepada Allah agar diselamatkan baik di dunia maupun di akhirat.

19). *Bashīr* artinya yang melihat, maka mustahil yang buta, dalilnya yaitu dalil sifat bashar adanya. Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwasanya ia senantiasa banyak malunya kepada Allah yang melihat akan dia membuat dosa atau meninggalkan yang *pardhu* (wajib) jua adanya. Jadi disini *bashīr* malu. Kalau sifat *bashar* *ampih* (berhenti) mengerjakan maksiat, kalau *bashīr* malu mengerjakan maksiat.⁸²

Mengenai sifat *Bashīr* beliau menjelaskan agar kita selalu merasa malu kepada Allah, terutama merasa malu dalam melaksanakan hal-hal yang dilarang oleh Allah SWT.

20). *Mutakallim* artinya yang berkata-kata maka mustahil yang *kelud* (bisu) dalilnya yaitu dalil sifat *kalam*. Maka patut bagi mukmin *mu'takid* bahwasanya senantiasa ia banyak membaca al-Qur'an dengan *kusyu* dan dengan hormat dan dengan ta'zim (membesarkan) dengan tajwid maka bukan dengan adu baca kiraat.⁸³

Pada sifat *mutakallim* beliau menjelaskan agar kita memperbanyak membaca Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, dan menghormati serta membaca Al-Qur'an dengan hukum tajwid. Jangan dijadikan ayat Al-Qur'an untuk saling memamirkan suara.

⁸¹K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 13/16 Maret 2003.

⁸²K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 16 Maret 2003.

⁸³K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 16 Maret 2003.

Sifat dua puluh ini beliau bagi pula kepada empat yaitu *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyah*, yang beliau jelaskan secara satu-persatu seperti dibawah ini:

Pertama, Nafsiyah yaitu *hal* yang wajib bagi zat selama zat bersifat wujud. Selama zat itu ada maka *hal* ini tetap ada juga, tapi lain dari pada zat itu. Selama zat itu ada *hal* itu ada juga. Dan *hal* inilah yang disebut *nafsiyah*, dan tambahannya lagi tidak dikarenakan dengan sesuatu karena, *hal* itu. Tidak dikarenakan oleh sesuatu karena, sifat *nafsiyahngarannya* (namanya). Selama zat itu ada sifat itu ada, tapi tidak dikarenakan oleh sesuatu karena, *ngaran* sifatnya *wujud*. Ini berlaku atas *qaul* (pendapat) yang mengatakan *wujud* itu sifat. Ada yang mengatakan *wujud* itu *'ainulzat* (dirinya zat). Jadi kita ini membicarakan masalah Habib Usman Betawi *meumpat* (mengikuti) di *qaul* Asy'ariah dan Maturidiyah. Bahwasanya *wujud* itu adalah sifat, lain dari pada zat Tuhan. *Wujud* adanya Allah tidak dikarenakan oleh sesuatu karena.

Nafsiyah artinya yaitu *hal*. *Hal* artinya sesuatu yang ada tapi *kada kawa* (tidak bisa) dilihat, *kayaapa* aja *kadakawa* melihat. Barangnya ada tapi *kada kawa* dilihat, *hal* itu yang wajib bagi zat maksudnya yang tiada berpisah dari pada zat Allah. Jadi *hal* itu tetap ada pada zat Allah. Bukan dikarenakan oleh sesuatu karena, *hal* itu. Bukannya *wujud* Allah itu dikarenakan *wujud*-Nyasegala makhluk ini, bukan. Di sini banyak orang yang bingung, dari bingung timbul ragu, dari ragu timbul sesat karna belum mengerti masalahnya bahwa *wujud* alam semesta ini menurut Al-Qur'an sendiri dan diakui oleh akal yang sempurna bahwasanya menjadi dalil akan *wujud*-Nya Allah, dengan kata lain *wujud*-Nya makhluk menjadi bukti *wujud*-Nya *khaliq* dengan kata lain lagi *wujud*-Nya makhluk adalah kenyataan bagi *wujud*-Nya *khaliq*, jadi di sini seakan-akan *wujud*-Nya *khaliq* tidak nyata, *lamun*(jika) tidak makhluk ini dulu *wujud*. yang seperti itu pemahaman yang sesat jikatidak ada makhluk seakan-akan Tuhanpun *umpat* (ikut) tidak ada jua.

Sebenarnya bahwasanya *wujud* makhluk ini kenyataan bagi *wujud*-Nya Allah, nyata *wujud*-Nya Allah di dalam *wujud*-Nya makhluk dan *wujud*-Nya Allah wajib adapun *wujud*-Nya makhluk ini harus, disitulah bedanya. Oleh sebab itu supaya kita jangan sesat *i'tikad*.⁸⁴

Mengenai sifat *nafsiyah* beliau menjelaskan, *nafsiyah* yaitu *halyang* wajib bagi zat selama zat bersifat *wujud*. Yang dimaksud dengan *halyaitu* sesuatu yang ada tetapi tidak dapat dilihat, dan *hal* inilah yang disebut *nafsiyah*. *Hal* itu tidak terpisah dari zat, dan tidak dikarenakan oleh sesuatu, *nafsiyah* namanya dan

⁸⁴K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 16 Maret 2003.

namasifatnya yaitu *wujud*. Beliau juga menjelaskan bahwa adanya makhluk ini menyatakan adanya Allah. Nyata adanya Allah di dalam adanya makhluk, dan adanya Allah wajib adapun adanya makhluk ini adalah harus.

Kedua, Salbiyah artinya ibarat dari pada menafikan barang yang tiada layak bagi Tuhan kita *عز وجل* jua adanya. jadi lima sifat *salbiyah* ini (*qidam, baqa, mukhālafah li al-hawadist, qiyām bi nafsih, wahdaniyah*). Bukan maksudnya menafikan itu asalnya ada, bukan menghilangkan asalnya ada lalu dihilangkan, artinya menyatakan bahwa yang tidak layak bagi Tuhan itu tiada ada. Tidak ada yang tidak layak, karna Tuhan bersifat *salbiyah*.⁸⁵

Mengenai *salbiyah*, beliau menjelaskannya *salbiyah* yaitu menafikan atau menolakkan sesuatu yang tidak layak bagi Tuhan, tidak ada yang yang tidak layak bagi Tuhan.

Ketiga, Ma'ani artinya tiap-tiap sifat yang *maujud*. Maksudnya *maujud* disini apabila dibukakan hijab atau dinding niscaya bisa melihat yang berdiri sifat itu kepada zat, yang *maujud* zatnya itu. Mewajibkan zat itu bersifat akan sesuatu hukum jadi karna sifat yang *maujud* ini berdiri kepada zat, yang *maujud* itu, maka mewajibkan sifat itu bersifat sesuatu hukum. Maksud daripada hukum disini yaitu sifat yang diberi nama *maknawiyah*. Yang termasuk sifat *ma'ani* ada tujuh yaitu *Qudrah, iradat, 'ilm, hayāh, sama, bashar, kalam*. Misalnya, salah satu contoh sifat *qudrah*, karna *qudrah* ini sifat Allah berdiri kepada zat Allah *Maujud, wujudnya* Allah itu *kada kawa* dilihat karna ia adalah *hal* kemudian bersifat dengan *qudrah*. *Qudrah* ini sifat *ma'ani* artinya bahwa *qudrah* ini bisa dilihat kalau dibukakan hijab, karna ia disebut sifat yang yang *maujud* bukan *hal*, itu bedanya. Lalu karna *qudrah* berdiri kepada zat, maka zat itu diputuskan keadaannya bersifat *qudrah* menjadi *qādir* atau timbul *qādir*. Seandainya tidak ada *qudrah* berdiri kepada zat, tidak sah dikatakan zat itu yang berkuasa (*qādir*). Karna sifat kuasa ini ada pada zat, maka zat itu disebut yang berkuasa.

Menurut ilmu tauhid termasuk dalam *wahdaniyah bissifat* bahwa yang bersifat *qudrah* ini hanya Allah. Maksudnya *qudrah* yang memberi bekas itu hanya *qudrah* Allah, kalau makhluk disebut mempunyai kekuasaan maka namanya sama tapi keadaan berlainan jauh bedanya. *Qudrah* Allah memberi bekas *qudrah* makhluk sama sekali tidak ada memberi bekas sedikit jua pun, itu bedanya.⁸⁶

⁸⁵K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 16/20 Maret 2003.

⁸⁶K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 20/23 Maret 2003.

Dalam sifat *ma'ani* ini beliau menjelaskan bahwa *ma'ani* yaitu tiap-tiap sifat yang *maujud* yang berdiri sifat itu kepada zatyang *maujud*, mewajibkan zat itu bersifat akan sesuatu hukum yaitu sifat *maknawiyah*.

Keempat, Maknawiyah artinya *hal* (ada bendanya tapi kada kawa dilihat) yang *tsabit* bagi zat (artinya tetap pada zat) bersifat *maknawiyah* dikarenakan dengan sifat *ma'ani*. Karna sifat *ma'ani* timbul *ma'nawiyah*, jadi keduanya itu *berlazim-lazim'an* adanya. Apabila *samī* mesti ada *sama'*, apabila ada *sama* mesti ada *samīberlazim-lazimanlah*. Sifat *maknawiyah* yaitu *qādir, murīd, ālim, hayy, samī, bashīr, mutakallim*.⁸⁷

Beliau menjelaskan mengenai *maknawiyah* yaitu *hal* yang tetap pada zat bersifat *maknawiyah* dikarenakan sifat *ma'ani*. Keduanya saling berhubungan atau saling keterkaitan, seperti sifat *sama'* meski ada sifat *samī* begitu pula sebaliknya.

Adapun yang harus bagi zat Allah SWT. Arti harus ada dan *kadadanya* (tidak ada) sama saja, maka adalah itu satu jua yaitu *فِعْلٌ كُلُّ مُمَكِّنٍ أَوْ* *فَعْلٌ كُلُّ مُمَكِّنٍ أَوْ* artinya membuat akan segala mungkin atau meninggalkannya. Jadi misalnya seseorang *sugih* (kaya) harus bagi Tuhan menetapkan *kesugihannya*, harus Tuhan menambah *kesugihannya* dari yang ada itu. Dan harus pula Tuhan menghabiskan *kesugihannya* atau mengurangi *kesugihannya*, semuanya itu harus saja bagi Allah. Jadi apa yang terjadi semua itu perbuatan Tuhan.⁸⁸

Mengenai yang harus bagi Tuhan, beliau menjelaskan bahwa memperbuat atau tidak memperbuat sesuatu, merupakan harus saja bagi Tuhan. Seperti menetapkan, menambah, mengurangi rezeki yang diberikannya kepada hamba merupakan sesuatu yang harus bagi Tuhan.

Jadi jumlahnya *aqā'iduliman* pada hak zat Allah empat puluh satu, dua puluh yang wajib dua puluh yang mustahil satu yang harus, itu udah termasuk dalam kalimat *La 'ilaha 'illallah*.

⁸⁷K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 23 Maret 2003.

⁸⁸K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*. (VCD-MP3), 23 Maret 2003.

2. Pemahaman Tentang Sifat-sifat Rasul

K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani juga menjelaskan dalam ceramah atau pengajian beliau mengenai sifat-sifat Rasul. Sifat-sifat rasul ini harus kita ikuti, sebagaimana beliau menyatakan:

Kepada kita kaum muslimin-muslimat yang balig berakal diwajibkan meyakinkan bahwa seluruh Rasulnya Allah bersifat dengan sifat empat dan yang mustahil atau lawannya juga empat dan yang jaiz satu. Kemudian kepada kita semua *disuruh* mengikuti akan sifat yang empat itu karna rasul itu adalah ikutan sebagaimana dalam Al-Qur'an *لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ*, yang wajib bagi segala rasul dan kita disuruh *menurutinya*.

Menurut K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani diatas, setiap rasul memiliki sifat yang wajib ada empat dan lawannya juga empat dan yang jaiz satu, dan kepada kita agar dapat mengikuti keempat sifat tersebut. Keempat sifat itu yaitu:

a. *Shidq* artinya benar, maka mustahil *kidzb* artinya dusta. Jadi tidak ada rasul yang bersifat dusta, semua rasul bersifat benar. Maka kita *disuruh menurut* (diperintah meniru/mengikuti). Apabila orang bersifat benar maka orang itu *menuruti* rasul mendapat keampunan dan rahmad Allah SWT. jika berdusta maka semua dosa baik dosa besar maupun dosa kecil, satupun tidak ketinggalan akan dikerjakan oleh orang yang berdusta itu. Karna bahwasanya di dalam hadis nabi yang maksudnya kurang lebih bahwasanya berdusta itu akan membawa kepada segala kemaksiatan, dan kemaksiatan itu membawa kepada neraka. Jadi kalau sudah manusia itu berdusta dosa yang lainnya akan *menggiring* (mengikuti). Kalau orangnya bersifat jujur atau *kada* berdusta maka terbuka segala perbuatan yang baik. Sekecil apapun perbuatan yang baik akan *digawinya* (dikerjakannya). Jadi pembuka segala kebaikan adalah benar, pembuka segala kejahatan adalah dusta.⁸⁹

Dalam sifat *Shidq* K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani menjelaskan setiap rasul bersifat jujur atau benar oleh sebab itu, kita harus mengikuti sifat mereka. Beliau menjelaskan pula kalau seseorang mempunyai sifat jujur maka perbuatan baik lainnya akan mengikuti dan apabila bersifat tidak jujur maka sifat

⁸⁹K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*.(VCD-MP3).

buruk lainnya akan mengikutinya. Beliau menjelaskan jugabahwa pembuka segala kebaikan adalah jujur dan pembuka segala kejahatan adalah dusta.

b. *Amānah* artinya kepercayaan, maka mustahil *khiānah* artinya tidak dapat dipercaya. Jadi semua rasul tidak ada yang bersifat *khiānat* atau *culas* (curang) dan semua bersifat *amānah*, kita *disuruh* (diperintah) demikian. Badan *amānah* Allah, ilmu *amānah* dari Allah supaya dilaksanakan dan diamalkan, harta *amānah* Allah supaya digunakan pada yang diridhai Allah, pangkat *amānah* supaya jujur melaksanakan tugas, *bini* (isteri) anak *amānah* supaya dipimpin dan diberi nafkah yang halal. Maka modalnya kita hidup di dunia ini supaya bagus tidak ada lain dari pada ilmu agama. Tanpa ilmu agama maka kita bangkrut di dalam dunia ini. Jadi bukan pemerintah saja yang menerima *amānah* rakyat, perseorangan ada *amānah* yaitu anggota tubuhnya dan hatinya, jadi apabila sudah ilmunya ada maka bisa melaksanakan hati tadi sesuai *amānah*

Islam adalah *amānah*, wajib kita menjaga jangan sampai kita lepas dari Islam atau menjadi murtad. Maka sifat *amānah* ini menurut hadis nabi لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ artinya tidak ada iman bagi orang yang tidak bersifat *amānah*. Lalu ulama mengatakan tidak ada iman yang sempurna, jadi imannya tidak sempurna apabila tidak *amānah*. Adapun jujur membawa kepada syurga, adapun dusta membawa kepada neraka. Sebab jujur membawa kepada seluruh kebaikan, akhirnya syurga. Dusta membawa kepada kemaksiatan akhirnya neraka. Adapun *amānah*, maka buktinya orang beriman sempurna, apabila tidak *amānah* imannya tidak sempurna.⁹⁰

K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani menjelaskan mengenaisifat *amānah*, bahwa setiap rasul dapat dipercaya, oleh sebab itu kita juga harus bersifat dengan demikian. Beliau juga menjelaskan seluruh yang ada ini seperti anggota tubuh, isteri, anak, harta, jabatan dan lainnya merupakan amanah dari Allah, dan Iman seseorang tidak sempurna apabila tidak amanah

c. *Tablīg* artinya menyampaikan mustahil *kitmān* artinya menyembunyikan, jadi seluruh rasul tidak pernah menyembunyikan yang disuruh Allah, pastikan disampaikan, sehalus apapun yang *disuruh* (diperintahkan) disampaikan.⁹¹

⁹⁰K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*.(VCD-MP3).

⁹¹K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*.(VCD-MP3).

Mengenai sifat *Tablīg* beliau menjelaskan bahwa seluruh rasul selalu menyampaikan apa yang diperintahkan Allah untuk disampaikan, oleh sebab itu kita juga harus mengikuti perilaku para nabi tersebut.

d. *Fathānah* artinya sempurna pengertian, maka mustahil *balādah* artinya dungu atau *bongol*. Tidak ada rasul yang *bongol* (bodoh). Kitapun *disuruh* jangan *bongol*, *disuruh* pintar. Adapun jalan supaya pintar yaitu sumber kepintaran itu makan dan minum yang halal dan jangan *limpat* (berlebihan). Dalam Al-Qur'an menyebutkan *كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا* maksudnya hai segala rasul, yang dipanggil rasul sebab pemimpin, jadi apabila pemimpinnya yang dipimpin *takana umpat* (termasuk) jua. Hai segala rasul makan olehmu *pertama* sedikit, *kedua* halal, *ketiga* jangan sewarna (satu macam), *keempat* sesuai selera, sebab pemimpin diharuskan sehat, bila sakit bagaimana memimpin. Kemudian *bagawi* (bekerja/bergerak), bergerak seperti berjalan kemajelis, sembahyang (shalat) *bagawi* juga tapi *gawian* yang baik.

Fathānah, semua rasul pintar tidak ada yang *bongolnya*, kita disuruh begitu juga, dasarnya tadi makan dan minumannya sedikit dan halal dan tidak semacam dan cocok selera, sehabis makan bergerak dengan gerak yang bagus sehingga otot-otot dan syaraf-syaraf sesuai, sehingga menjadi pintar.

Dalam sifat *Fathānah* beliau menjelaskan bahwa para rasul itu sempurna pengertian atau sering disebut Cerdik, tidak ada para rasul itu yang bodoh, dengan demikian, kita jangan menjadi orang yang bodoh. Beliau menjelaskan juga, agar menjadi orang yang pintar yaitu makan dan minum yang halal dan jangan berlebihan, yang dimakan bermacam-macam dan sesuai dengan selera, setelah itu beraktivitas untuk menggerakkan anggota tubuh agar menjadi sehat.

Adapun yang harus bagi sekalian rasul maka adalah itu satu perkara jua yaitu *الاعراض البشرية* artinya perangai tubuh manusia, yang namanya rasul itu manusia, mesti sifat manusia ada *diawak sidin* (tubuh beliau) misalnya makan minum, tidur, dan jaga (bangun) maka mustahil pada mereka itu *عرض بشريه* yang menjadi kekurangan seperti sakit gila, atau sakit besar jua adanya.⁹²

Mengenai sifat harus bagi rasul beliau menjelaskan bahwa setiap rasul juga mempunyai sifat dan kebiasaan seperti manusia, yaitu seperti makan, minum,

⁹²K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20*.(VCD-MP3).

tidur, dan bangun tidur, akan tetap tidak ada pada diri mereka kekurangan seperti sakit gila dan penyakit yang besar lainnya.

B. Pemahaman Kajian Sifat Dua Puluh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani Dalam Perspektif Teologi Islam

Pemahaman yang diajarkan seorang guru atau ulama kepada anak murid atau jamaah sangat mempengaruhi terhadap perilaku dan pengamalan ibadahnya. Apalagi jika guru atau ulama tersebut merupakan seorang yang sangat di segani, dikagumi, dan diakui oleh ulama maupun masyarakat atau yang sering disebut seorang yang mempunyai kharismatik.

Kata-kata, ajaran, wasiat yang disampaikan seorang ulama yang kharismatik seperti K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani tentu sangat mempengaruhi kepada jamaah atau masyarakat di Kalimantan Selatan pada khususnya. Salah satu ajaran yang beliau sampaikan yaitu tentang kajian sifat dua puluh.

Dalam pembahasan disini, penulis ingin mengetahui ajaran yang beliau sampaikan khususnya tentang kajian sifat dua puluh dalam perspektif teologi Islam.

Kalau kita mencoba melihat pendapat aliran-aliran teologi mengenai sifat-sifat Tuhan seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah Maturidiah dan Al-Sanusi. Aliran Mu'tazilah menolak penetapan sifat bagi Tuhan, karena kalau Tuhan punya sifat berarti sifat itu meski *qadīm*, sehingga menimbulkan banyak yang *qadīm*, padahal yang *qadīm* cuma satu yaitu zat Tuhan sendiri, oleh sebab itu mereka menolak

akan adanya sifat. Tuhan berkuasa, mengetahui, hidup itu dengan zatnya bukan dengan sifat.

Melihat pengajian yang disampaikan K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Beliau mengajarkan pemahaman tentang kajian sifat dua puluh, sehingga pengajian beliau tidak sependapat dengan pemahaman aliran Mu'tazilah yang menolak penetapan sifat-sifat bagi Tuhan.

Aliran Asy'ariyah dan Maturidiah menetapkan adanya sifat-sifat Tuhan. Menurut aliran Asy'ariyah sifat itu bukan zat tapi bukan pula lain dari pada zat, atau bisa juga disebut bukan zat akan tetapi satu kesatuan dengan zat. Karena ia bukan lain dari zat atau kesatuan dengan zat sehingga tidak menimbulkan banyak yang kekal. Sedangkan Al-Maturidi adalah pendiri aliran Maturidiah mengatakan bahwa sifat Tuhan itu merupakan nama atau sebutan bagi perbuatan Tuhan. Sebanyak apapun sebutan bagi Tuhan tidak menjadikan atau mengandung arti banyak yang *qadīm*. karena menunjuk kepada perbuatannya bukan pada zat-Nya. Al-Bazdawi pengikut Al-Maturidi mengatakan Sifat Tuhan itu adalah *qadīm*, tetapi tidak mengandung arti banyak yang *qadīm*. karena, sifat-sifat itu melekat atau satu-kesatuan dengan zat-nya. Pemahaman pengertian sifat Al-Bazdawi lebih mengarah ke aliran Asy'ariyah.

Kedua aliran diatas menetapkan adanya sifat-sifat Tuhan. Dengan demikian pengajian dan pemahaman K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dapat dimasukkan sependapat dan mengikut kepada kedua aliran tersebut yang menetapkan adanya sifat-sifat bagi Tuhan.

Pemikiran dan pemahaman tentang sifat-sifat Tuhan pada Aliran Asy'ariyah dan Maturidiah lebih dikembangkan lagi oleh Al-Sanusi. Al-Sanusi dalam karyanya yang terkenal yaitu *Aqidah Ahl al-Tauhid* dan *Ummul Barahim* atau disebut *Al-Risalah al-Sanusiyah*. Al-Sanusi menetapkan sifat-sifat wajib bagi Tuhan ada 20 dan membaginya kepada 4 yaitu sifat *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyah*. Menetapkan juga yang mustahil 20 sebagai lawan dari yang wajib, dan menetapkan pula yang jaiz bagi Tuhan ada 1. semua itu terkandung dalam kalimat *La'ilaha illah* . selain itu dalam kitab *Ummul Barahim* Al-Sanusi juga menetapkan sifat-sifat wajib bagi rasul ada 3 yaitu *shidq*, *amānah*, dan *tablīq* dan yang mustahil juga ada 3 yaitu *kidzb*, *khiānah*, dan *khitmān*. Pada pengikut Al-Sanusi ditambah lagi 1 yang wajib yaitu *fathānah* dan yang mustahil 1 yaitu *balādah*. Menetapkan pula yang jaiz 1.

Melihat hasil pemikiran Al-Sanusi mengenai sifat-sifat wajib bagi Tuhan dan sifat-sifat rasul diatas, dengan demikian pengajian dan pemahaman K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani dapat dimasukkan sebagai ulama pengikut Al-Sanusi, karena melihat dalam pengajian dan pemahaman yang disampaikan, sesuai dengan kitab yang beliau bacakan yaitu kitab "Sifat Dua Puluh" karangan Ustman bin Abdullah. Beliau juga menyampaikan dan membagi sifat-sifat wajib bagi Tuhan ada 20, yang beliau juga bagi kepada 4 yaitu *nafsiyah*, *salbiyah*, *ma'ani* dan *ma'nawiyah*. Lawannya sifat-sifat yang wajib juga 20 dan beliau menetapkan pula yang jaiz 1. Dalam pengajian beliau juga menjelaskan tentang sifat-sifat wajib bagi rasul ada 4 yaitu *shidq*, *amānah*, *tablīq* dan *fathānah* dan lawannya juga 4 yaitu *kidzb*, *khiānah*, *kitmān* dan *balādah* dan menetapkan 1

yang jaiz bagi rasul. Dengan demikian beliau dapat dikatakan adalah seorang ulama yang pemahamannya tentang sifat-sifat Allah dan sifat-sifat rasul mengikuti Al-Sanusi dan para ulama pengikut Al-Sanusi.

Pemahaman kajian sifat dua puluh K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, yang beliau sampaikan mudah di terima dan dipahami oleh masyarakat, karena di dalam pengajian yang beliau sampaikan banyak mengarah kepada kehidupan keberagamaan dan realitas sehari-hari. Seperti dalam pemahaman sifat *wujud*, beliau menjelaskan agar jangan lupa akan Allah. Sifat *qidam*, beliau menjelaskan agar jangan sakit hati karena kita yakin Tuhan selalu sedia. Sifat *baqa*, beliau menjelaskan Tuhan kekal sedangkan makhluk binasa, oleh sebab itu kita diperintah agar selalu bertaubat yaitu dengan banyak-banyak membaca istigfar. Begitu pula pemahaman beliau tentang sifat yang lain, semuanya dikaitkan dalam menjalani kehidupan keberagamaan sehari-hari.

Pemahaman tentang sifat rasul beliau juga menjelaskan, bahwa kita harus meniru perbuatan para rasul seperti *sidiq* artinya jujur, maka kita diperintah jujur, karena menurut beliau pembuka segala kebaikan adalah jujur dan pembuka segala keburukan adalah dusta. *Amānah*, jika tidak *amānah* berarti imannya tidak sempurna. *Tablīg*, apapun yang di perintahkan untuk disampaikan maka sampaikan. *Fathānah*, pada sifat ini menurut beliau kita diperintah mengikut sifat nabi yaitu menjadi orang pintar jangan jadi orang bodoh.

Pemahaman tentang sifat-sifat wajib bagi Tuhan dan sifat-sifat rasul semuanya beliau kaitkan dengan kehidupan, baik tentang perilaku keberagamaan, akhlak, maupun tentang pengamalan sehari-hari.

Setelah memahami penjelasan yang beliau sampaikan seperti diatas, pemahaman beliau banyak mengarah ke ajaran tasawuf, baik tasawuf akhlaqi maupun tasawuf amali. Kita ketahui tasawuf akhlaqi adalah berupa ajaran mengenai moral/akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal.⁹³ Hal ini lebih terlihat dari penjelasan beliau tentang sifat-sifat Rasul. Sedangkan Tasawuf amali berupa tuntutan praktis tentang bagaimana cara mendekatkan diri kepada Allah.⁹⁴ Hal ini lebih terlihat dalam penjealaan beliau tentang sifat-sifat Tuhan. Oleh sebab itu, pemahaman beliau tentang kajian sifat dua puluh ini juga banyak bercorak ajaran tasawuf.

⁹³M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2003), hal 1-2

⁹⁴M. Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern.*, hal 1-2

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan telaah terhadap Pemahaman kajian sifat dua puluh menurut K.H. Muhammada Zaini Abdul Ghani. Maka pada bagian akhir ini akan ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani adalah seorang ulama kharismatik. Penguasaan segi keilmuan keagamaannya telah diakui oleh para ulama dan masyarakat khususnya masyarakat di Kalimantan Selatan. hal ini tentu tidak lepas dari peran orang tua dan keluarga beliau yang selalu mengajar dan mendidik beliau. Selain itu, hal ini juga tidak lepas dari peran guru-guru beliau yang mengajarkan bermacam disiplin ilmu sehingga beliau menjadi seorang ulama besar yang dikenal dimana-mana.
2. Pemahaman tentang kajian sifat dua puluh, yang beliau sampaikan kepada masyarakat pada dasarnya kurang lebih dengan ulama-ulama lain yang mengajarkan kajian sifat dua puluh. Namun, pemahaman yang beliau sampaikan lebih mudah diterima oleh masyarakat, hal ini dikarenakan pemahaman kajian sifat dua puluh yang beliau sampaikan kepada jamaah atau masyarakat lebih mengedepankan atau mengaitkan dalam perilaku keberagaman dan kehidupan sehari-hari, dalam mengajarkan kajian sifat dua puluh tersebut.
3. Dalam pandangan aliran teologi, pemahaman K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani yang mengajarkan sifat dua puluh, ini membuktikan beliau sependapat

dan termasuk dengan aliran Asy'ariyah dan Maturidiah yang menerima akan adanya sifat-sifat bagi Tuhan. dan tidak sependapat dengan aliran teologi yang menolak tidak adanya sifat-sifat bagi Tuhan, seperti halnya aliran Muktaizilah. Pemahaman kajian sifat dua puluh K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani terutama tentang pembagian sifat-sifat Tuhan dan sifat-sifat rasul, hal ini membuktikan bahwa ajaran beliau tentang sifat dua puluh lebih kearah Al-Sanusi dan para ulama pengikut Al-Sanusi. Namun, pemahaman tentang kajian sifat dua puluh disini lebih dikembangkan lagi pemahamannya oleh beliau dengan pendekatan tasawuf, sesuai dengan permasalahan yang sering terjadi dimasyarakat, terutama dalam kehidupan keberagamaan sehari-hari.

B. Saran-Saran

Setelah mengemukakan kesimpulan di atas, penulis merasa perlu menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk memantapkan akidah Islam, baik untuk orang awam maupun orang terpelajar, hendaknya ajaran dan pemahaman K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani ini dijadikan sebagai salah satu alternatif yang dijadikan sebagai pedoman dalam memahami akidah, terutama dalam kajian sifat dua puluh.
2. Bagi peneliti lain yang ingin meneliti berkaitan tentang K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani. Penulis merasa masih banyak hal yang belum diteliti, diantaranya, seperti pandangan ulama dan masyarakat tentang karamah-karamah yang terjadi terhadap K.H Muhammad Zaini Abdul Ghani dan Kualitas hadis-hadis yang disampaikan beliau dalam pengajian-pengajian, terutama pengajian beliau tentang kajian sifat dua puluh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2001.
- Anwar, Khairil, *Teologi Al-Banjari, Pemikiran Akidah Syekh Arsyad Al-Banjari*, Bandung: Global House Publications, 2009.
- Basuni, Ahmad, *Nur Islam di Kalimantan Selatan*, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 1986.
- Daudi, Abu, *Al-Alimul'Allamah Al-Arif Billah As-Syekh H. Muhammad Zaini Abdul Ghani*, Martapura: 2006.
- Hadariansyah, *Pemikiran-Pemikiran Teologi Dalam sejarah Pemikiran Islam*, Banjarmasin: Antasari Press, 2010.
- Hanafi, Ahmad, *Pengantar Theologi Islam*, Jakarta: Al-Husna, 1992.
- Hsubky, Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Husein Afandiy Al-Jisr Ath Tharabilisy, Sayyed, *Memperkokoh Akidah Islamiyah, (Dalam Perspektif Ahlussunnah Waljamaah)*, Surabaya: Pustaka Setia, 1999.
- Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal*, Yogyakarta: Teras, 2009.
- K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Pengajian Sifat Dua Puluh, (File Rekaman Suara)*.
- K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani, *Ceramah Agama Tentang Sifat 20.(VCD-MP3)*.
- Mirhan, *K.H. Muhammad Zaini Abdul Ghani di Martapura Kalimantan Selatan*, Banjarmasin: Antasari Press, 2012.
- Nasir, Salihun A, *Pemikiran Kalam (Theologi Islam) Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI-Press, 2011.
- Poerwadarmita, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010.

- Rahmadi DKK, *Jaringan Intelektual Ulama Banjar Abad XIX dan XX (Studi Tentang Proses, Pola dan Ekspansi Jaringan)*, Banjarmasin: Antasari Press, 2009.
- Sunanto, Musyrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sabiq, Sayid, *Akidah Islam, Pola hidup Manusia Beriman*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Syaltut, Syekh Mahmud, *Akidah dan Syariah Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Syukur, M. Asywadie, *Pemikiran-Pemikiran Tauhid Syekh Muhammad Sanusi*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1994.
- Syukur, M. Amin, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 2003.
- Tim Pustaka Basma, *3 Permata Ulama Dari Tanah Banjar*, Malang: Pustaka Basma, 2012.
- Tim Sahabat, *27 Ulama Berpengaruh, Kalimantan Selatan*, Kandangan: Sahabat, 2010.